

KEDUDUKAN HADIS DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT *KHAMAR* DI DALAM ALQURAN

Tesis

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Akhir Perkuliahan

Untuk Mendapatkan Gelar Magister

Oleh:

NURHORIDAH DALIMUNTHER

Nim: 91214063451

Prodi: Tafsir Hadis

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 195808151985031007

Dr. Ardiansyah, Lc, MA
NIP. 19760216 2002121002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurhoridah Dalimunthe
NIM : 9121406345
Tempat/Tgl.Lahir: Laubakri, 17 September 1991
Pekerjaan : Mahasiswi Program Pascasarjana UIN-SU
Alamat : Jl. Nusa indah Gg Kenanga No 62 Desa. Tanjung sari,
kec. Batang kuis, kab. Deli Serdang, Sumut

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini yang berjudul ***“KEDUDUKAN HADIS DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT KHAMAR DI DALAM ALQURAN”*** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 03 Mei 2016
Yang membuat pernyataan

Nurhoridah Dalimunthe
NIM. 91214063451

SURAT PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

KEDUDUKAN HADIS DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT *KHAMAR* DI DALAM ALQURAN

Oleh:

NURHORIDAH DALIMUNTHE

NIM. 91214063451

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Tafsir Hadis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Medan, 3 Mei 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 195808151985031007

Dr. Ardiansyah, Lc, MA
NIP. 19760216 2002121002

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي انزل القرآن هدى ورحمة للعالمين. والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah swt., yang telah menurunkan Alquran sebagai petunjuk dan rahmat untuk semesta alam. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., dan para sahabat serta pengikut-pengikut setia beliau hingga akhir zaman. Hanya dengan rahmat dan hidayah Allah jualah penulis berhasil menyelesaikan penulisan Tesis ini yang berjudul "KEDUDUKAN HADIS DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT *KHAMAR* DI DALAM ALQURAN" sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa tesis ini adalah langkah awal dari suatu petualangan dalam menimba ilmu khususnya keilmuan Islam. Penulis berharap tesis ini bermanfaat terutama dalam peningkatan mutu dan kualitas keilmuan dalam kehidupan bangsa dan negara khususnya ilmuan Muslim.

Dalam proses penulisan Tesis ini banyak pihak yang telah membantu, baik berupa moril ataupun materil. Oleh karena itu, menjadi kewajiban penulis untuk menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka semua. Ungkapan terima kasih penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis: Ayahanda, Asbul Dalimunthe dan Ibunda, Dahnilam Lubis, yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan penulis dengan segala suka, duka dan kasih sayang yang menyertai.
2. Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, MA dan Dr. H. Ardiansyah, Lc, MA sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.

4. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.
5. Bapak Dr. Achyar Zein, MA sebagai Ketua Prodi Tafsir Hadis Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.
6. Segenap Dosen dan seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian studi.
7. Kepada semua pihak yang namanya tidak sempat disebutkan satu demi satu, yang juga turut memberikan andil bagi terselesaikannya penulisan Tesis ini, penulis pun tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih.

Penulis hanya dapat memohon kepada Allah Swt. semoga Ia berkenan menerima segala kebaikan dan ketulusan mereka serta memberikan sebaik-baik balasan atas amal baiknya. Amin.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah swt., semoga upaya yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, terukur dan terlaksana guna menghasilkan karya yang bermanfaat. Kritik dan saran tetap diharapkan demi perbaikan mutu keilmuan dan proses penelitian di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan Tesis ini. Meski jauh dari sempurna, kiranya karya kecil ini ada manfaatnya.

Medan, 3 Mei 2016

Penulis,

Nurhoridah Dalimunthe

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

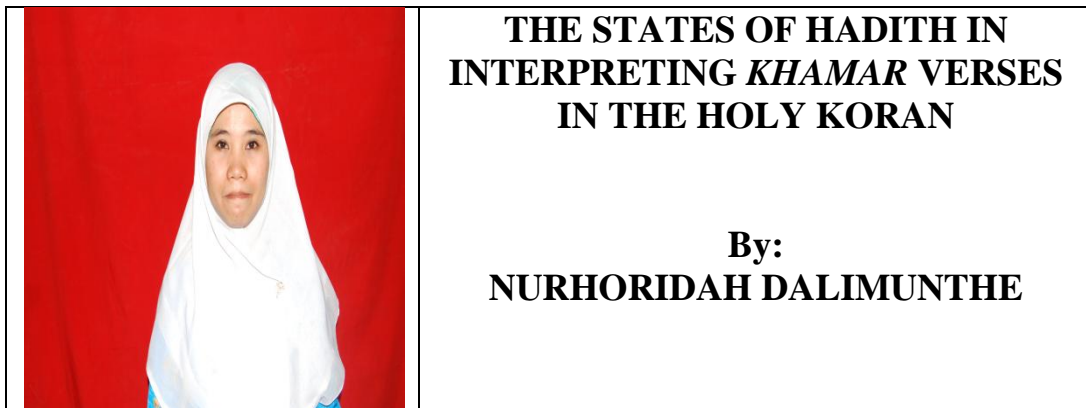
I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Rumusan Masalah	11
I.3. Tujuan Penelitian	11
I.4. Batasan Masalah	12
I.5. Manfa'at Penelitian	12
I.6. Kajian Pustaka	12
I.7. Metodologi Penelitian	14
I.8. Sistematika Penulisan	18

BAB II. KAJIAN TEORETIS

KEDUDUKAN HADIS TERHADAP ALQURAN

II.1. Kedudukan Hadis Sebagai Dalil dan Sumber Ajaran Islam	19
A. Argumentasi Rasional dan Teologis	25
B. Argumentasi Alquran	25
C. Argumentasi Sunah	27
D. Argumentasi Ijmak	28
II.2. Fungsi-fungsi Hadis Terhadap Alquran	34
A. <i>Bayan Taqrīr</i>	42
B. <i>Bayan Tafsir</i>	44
1. <i>Bayan Tafṣīl</i>	44
2. <i>Bayan Takḥṣīṣ</i>	45
3. <i>Bayan taqyīd</i>	46
C. <i>Bayan Tasyri'</i>	47

II.3. Perbandingan Hadis Dengan Alquran	49
A. Persamaannya	49
B. Perbedaannya	49
BAB III. PENAFSIRAN HADIS TERHADAP AYAT-AYAT <i>KHAMAR</i> DI	
DALAM ALQURAN	
III.1. Ayat-ayat <i>Khamar</i> di Dalam Alquran	51
A. Surah Al-Baqarah Ayat 219	51
B. Surah An-Nisā' ayat 43	63
C. Surah Al-Māidah ayat 90-93	64
D. Surah An-Naḥl ayat 67	68
E. Surah Yusuf ayat 36 dan 41	73
F. Surah An-Nūr ayat 31	74
G. Surah Muhammad ayat 15	75
III.2. Penafsiran Hadis terhadap Ayat-ayat <i>khamar</i> di dalam Alquran	
A. Ayat 90 Surah Al-Māidah	77
B. Ayat 93 Surah Al-Māidah	96
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103



NIM : 91214063451
 Prodi : Tafsir Hadith (TH)
 Place / Date. Born : Laubakri 17 september 1991
 Father's Name : Asbul Dalimunthe
 Mother's Name : Dahnilam Lubis
 No. Alumni :
 Cumulative Grade Point :
 Yudicium :
 Supervisor : 1. Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
 : 2. Dr. Ardiansyah, Lc, MA

Hadith is the second source of Islamic teachings, the second position after the Koran . Although, in conjunction with the Koran Hadith closely related . It can be seen from the position of Hadith as explain of the Koran. An outline of the functions of the Koran Hadith there are three functions. The first, explain of recognition, as reinforcement of existing laws in the Quran. The second, explain of interpretation, as interpreter or explanatory verses of the Koran. Explain of interpretation consists of three parts, 1. Explain of global, there is explain in detail the global verses. 2. Explain of attribution, linking the verse is absolute . And 3. Explain of specialism the function is specialized texts of a general nature or otherwise. The third, Explain of legislation, functioning laws that not in the Koran. About Hadith function of the first and second, Hadith has a very important role. Here stranded a complementary relationship between the both. The third function, here Hadith ranks second as a proposition and source of Islamic teachings. If interpret the verses of the Koran, the Hadith has different functions accordance with paragraph discussion topic each. Therefore, Hadith in the position of interpreting the verses of the Koran are always different according to the discussion topic.. Example for interpreting verses of *khamr* in the Koran.

The type of this research are libraries research (*library research*) by combining of qualitative descriptive nature, because this research explains the position of the Hadith in interpreting verses alcohol in the Koran. That became the problems in the formulation of the research is how the position and function

of Hadith to the Koran. And how interpretation of Hadith for *khamr* verses in the Koran.

The results of this research, it was found seven *khamr* verse in the Koran. The verses are surah Al-Baqarah verse 219, Surah An-Nisa; verse 43, Surah Al Maidah verse 90-93, Sura An-Nahl verse 67, Surah Yusuf verse 36 and 41, An-Nur verse 31 and verse 15 Surah Muhammad. All of the verses discusses of the problems of *khamr* in terms of the discussion. The Hadith describes *khamr* verses in detail and clear. Although to understand the Hadith in this also required understanding using *ijtihad* and *qias*. The Hadith also associate something has reason the same with *khamr*, that is heady and categorized as *khamr*, and all the provisions that apply to *khamr*, also imposed to it. The Hadith also tells us back and stronged of *khamr* law in the Koran that still forbidden *khamr* that has been mentioned by the text. In this case, the Hadith serves as the explain of recognition and explain of interpretation (explain of global and explain of attribution) for the *khamr* verses in the Koran.



موقف الحديث
في تفسير
آيات الخمر في القرآن الكريم

نور خريدة دليمنتهي

الرقم : 91214603451

القسم : التفسير والحديث

مكان وتاريخ المولد : لوبكري 17 سبتمبر 1991

الأب : أسبول دليمنتهي

الأم : دحنيلا لوبس

رقم المخرجة :

النتيجة :

المشرف : 1. بروفييسور. د. نوير يسلم, الماجستير

: 2. د. أردينشه, الماجستير

موقف الحديث دليلا ومصدرا للتعاليم الإسلامية، يقف في مرتبة الثانية بعد القرآن الكريم وترتبط الحديث مع القرآن الكريم ارتباطاً وثيقاً. وهذا يتضح من موقف الحديث بياناً للقرآن الكريم وهناك ثلاثة مكانة الحديث للقرآن أولاً بيان التقرير وهو يقوى الحكم الذي كان في القرآن الكريم وثاني بيان التفسير وهو يبين ويشرح آيات القرآن الكريم وهو يتكون الى ثلاثة أجزاء. الأول بيان التفصيل هو يقدم لشرح بالتفصيل الآيات التي هي عالمية والثاني بيان التقييد يقدم لتقييد الآيات التي هي مطلقة والثالث بيان التخصيص يخصص الآيات أو النصوص القرآنية التي هي عامة وثالث بيان التشريع وهوأتي الحكم التي لم يكن في القرآن الكريم والاعمال او الوظائف الأولى والثانية فيه دور هام ومن هنا يرتبط ارتباطاً تكاملياً بينهما. وفي وظيفة الثالثة ففي هذا الحديث يقف موقف دليلا ومصدرا للتعاليم الإسلامية وإذا كان يفسر الآيات من القرآن الكريم، يحتل الحديث دالة مختلفة موفقة لموضوع بحثه ولذلك، تختلف موقف الحديث في تفسير آيات القرآن الكريم دائماً تبعاً لموضوعه وكذلك في تفسير الآيات الخمر في القرآن مثلاً.

هذا بحث المكتبة (البحوث المكتبة) بطريق الجمع بين وصفية و نوعية لأن هذا البحث يوضح موقف الحديث في تفسير آيات القرآن أو آيات الخمر في القرآن الكريم خاصّة و في هذا البحث يستعمل التقريب بالمأثور (التفسير القرآن بالحديث) وفي هذا البحث مسألان وهما كيف موقف الحديث و اعماله على القرآن الكريم ثمّ كيف يفسّر الحديث آيات الخمر في القرآن الكريم.

النتيجة التي توجد من هذا البحث سبعة آيات الخمر وهنّ سورة البقرة الآية وسورة النساء الآية 43 وسورة المائدة الآية 90-93 وسورة النحل 67 وسورة يوسف الآية 36 و41 وسورة النور الآية 31 وسورة محمد الآية 15 والايات المذكورة تبحث عن الخمر من أوجوح مختلفة ويشرح الحديث آيات الخمر شرحا تفصيلا واضحا ولو كان لفهم الحديث يحتاج الى الاجتهاد والقياس و يقيد كل شيء له نفس علة مع الخمر تسمّى على أنها الخمر وكل الثبوت في الخمر تقع له أيضا ويشرح الحديث حكم الخمر مرّة ثانية الذي كان حكمه في القرآن حرام ثم يقويه يبين عاقبته ورده لمن يشرب الخمر وفي هذه الحالة يقف الحديث بيانا للتقرير والتفسير بالتفصيل والتقييد علي آيات الخمر في القرآن الكريم.

	<p style="text-align: center;">KEDUDUKAN HADIS DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT <i>KHAMAR</i> DI DALAM ALQURAN</p> <p style="text-align: center;">NURHORIDAH DALIMUNTHER</p>
---	---

NIM	: 91214063451
Prodi	: Tafsir Hadis (TH)
Tempat/ Tgl. Lahir	: Laubakri 17 september 1991
Nama Ayah	: Asbul Dalimunthe
Nama Ibu	: Dahnilam Lubis
No. Alumni	:
IPK	:
Yudisium	:
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA 2. Dr. Ardiansyah, Lc, MA

Kedudukan Hadis sebagai dalil dan sumber ajaran Islam, menempati posisi kedua setelah Alquran. Meskipun dalam hubungannya Alquran dengan Hadis terkait erat. Hal ini dapat terlihat dari kedudukan Hadis yang berfungsi sebagai *bayān* terhadap Alquran. Secara garis besar fungsi Hadis terhadap Alquran ada tiga macam. Pertama, sebagai *bayān taqrir*; yaitu yang berfungsi sebagai penguat hukum yang sudah ada di dalam Alquran. Kedua, *bayān tafsir*, yaitu berfungsi sebagai penafsir atau penjelas ayat-ayat Alquran. *bayān tafsir* terdiri dari tiga bagian, 1. *Bayān tafṣīl*, yang berfungsi menjelaskan secara rinci ayat-ayat yang bersifat global. 2. *Bayān taqyīd*, yang berfungsi untuk mengkaitkan ayat yang bersifat mutlak. Dan 3. *Bayān takhṣīs*, yang berfungsi dalam mengkhususkan ayat-ayat yang bersifat umum. Ketiga, *bayān tasyrī'*, yang berfungsi dalam menetapkan hukum yang belum ditemukan di dalam Alquran. Mengenai fungsi Hadis yang pertama dan kedua, Hadis sangat memiliki peran penting. Dari sini maka terjalinlah hubungan yang saling melengkapi diantara keduanya. Mengenai fungsi ketiga, maka disinilah Hadis menempati posisi kedua sebagai dalil dan sumber ajaran Islam. Jika menafsirkan ayat-ayat Alquran, Hadis menempati fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan topik pembahasan ayat masing-masing. Oleh karena itu, kedudukan Hadis dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran selalu

berbeda sesuai dengan topik pembahasannya. Demikian juga kedudukan Hadis dalam menafsirkan ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran misalnya.

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggabungkan sifat deskriptif kualitatif, karena penelitian ini menjelaskan kedudukan Hadis dalam menafsirkan ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran. Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kedudukan dan fungsi Hadis terhadap Alquran. Dan bagaimana penafsiran Hadis terhadap ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran.

Hasil dari penelitian ini, ditemukan tujuh ayat *khamar* di dalam Alquran. Ayat-ayat tersebut adalah surah Al-Baqarah ayat 219, surah An-Nisa' ayat 43, surah Al Maidah ayat 90-93, surah An-Nahl ayat 67, surah Yusuf ayat 36 dan 41, surah An-Nūr ayat 31, dan surah Muhammad ayat 15. Ketujuh ayat tersebut membahas masalah *khamar* dari segi pembahasan yang berbeda-beda. Hadis menjelaskan ayat-ayat *khamar* tersebut secara rinci dan jelas. Meskipun untuk memahami Hadis dalam hal ini, juga dibutuhkan pemahaman dengan menggunakan perangkat ijtihad dan *qias*. Hadis juga mengkaitkan setiap sesuatu yang memiliki *illat* yang sama dengan *khamar*, yaitu memabukkan, maka dikategorikan sebagai *khamar*. Segala ketentuan yang berlaku pada *khamar*, juga diberlakukan kepadanya. Hadis juga menjelaskan kembali dan menguatkan hukum keharaman *khamar* yang telah disebutkan oleh ayat tersebut. Dalam hal ini, Hadis berkedudukan sebagai *bayān taqrīr* hukum *khamar* dan *bayān at-tafsīr* yang berhubungan dengan *bayān tafṣīl* dan *bayān taqyīd* dalam menafsirkan dan menjelaskan semua hal-hal yang terkait dengan *khamar* pada ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran.

Alamat:

Jl. Nusa Indah Gg. Kenanga No. 62 Desa Tanjung Sari Kec. Batang Kuis

HP : 085362126799

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan firman Allah swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., Sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Konsep-konsep yang dibawa Alquran selalu relevan dengan problem yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problem tersebut, kapan dan di manapun mereka berada.¹

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Alquran dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang dikarang manusia. Alquran jarang sekali membicarakan suatu masalah secara rinci, kecuali menyangkut masalah akidah, pidana dan beberapa masalah tentang hukum keluarga. Umumnya Alquran lebih banyak mengungkapkan suatu persoalan secara global, parsial dan sering kali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar.²

Keadaan demikian, sama sekali tidak berarti mengurangi keistimewaan Alquran sebagai firman Allah swt. Bahkan sebaliknya, disitulah letak keunikan dan keistimewaan Alquran yang membuatnya berbeda dari kitab-kitab lain dan buku-buku ilmiah. Hal ini membuat Alquran menjadi objek kajian yang selalu menarik dan tidak pernah kering bagi kalangan cendekiawan, baik Muslim maupun non-Muslim, sehingga ia tetap aktual sejak diturunkan empat belas abad silam.³

¹Said Agil Husin Al Munawwar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 1.

²*Ibid.* h. 2.

³*Ibid.*

Tafsir sangat dibutuhkan dalam upaya untuk memahami Alquran dengan benar. Agar dapat memahami dan mengamalkan isi kandunga Alquran dengan baik dan benar. Allah memeritahkan untuk mentadabburi Alquran. Firman Allah, ⁴

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? Kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (QS. An-Nisa’ (4) ayat: 82).

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَذَّبَرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Sad (38) ayat: 29).

Kedua ayat ini dan sejenisnya mendorong kita untuk memahami Alquran dengan baik dan dapat mengambil *’ibrah* sehingga setiap Mukmin dapat mengamalkan isinya, mencegah diri dari larangan-Nya, mengajak manusia kepada-Nya, dan menjalankan kehidupan berdasarkan petunjuk-Nya.⁵

At-Ṭabarī meriwayatkan dari Sa’id bin Jubair ia berkata, “Siapa yang membaca Alquran, kemudian ia tidak menafsirkannya, ia seperti seorang buta atau seperti seorang primitife.⁶

Iyas bin Mu’awiyah mengatakan bahwa perumpamaan orang yang membaca Alquran dan tidak mengetahui tafsirnya adalah seperti sebuah kaum yang mendapatkan sebuah kitab dari raja mereka pada waktu malam hari, mereka tidak memiliki lampu, mereka merasa ketakutan dan tidak mngetahui apa isi kitab itu. Perumpamaan orang yang mengetahui tafsir adalah seperti orang yang datang kepada mereka dengan membawa lampu sehingga mereka dapat membaca isi kitab itu.⁷

Jika dipahami, ditafsirkan dan mentadabburinya, maka akan terlihat bahwa Alquran mengandung beragam aspek, mulai dari aspek keyakinan (*aqīdah*),

⁴Yusuf Qardawi, *Berinteraksi dengan Alquran*, terj. A Hayyie al-Khattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 286.

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid*, h. 287.

⁷*Ibid*, h. 294.

ibadah, muamalah, pidana sampai dengan aspek *siyasah*. Hal itulah yang mendasari pertanyaan banyak ulama bahwa Islam adalah agama yang mengatur seluruh kehidupan manusia secara koprehensif, integral, dan holistik.⁸

Kadungan Alquran yang begitu luas, memberi ruang tafsir yang luas pula. Karena memang Alquran ibarat sebuah permata yang sisi-sisinya memancarkan sinar sehingga setiap orang atau kelompok selalu mendasarkan argumen dan pandangannya kepada Alquran, kendati pandangan mereka saling bersebrangan.⁹

Untuk memahami kandungan Alquran yang luas dan tinggi, para ulama tafsir menggunakan berbagai metode dan corak yang beragam. Para ulama terdahulu sering menggunakan metode *tahfīlī* sebagaimana sering ditemui dalam karya-karya tafsir. Metode *tahfīlī* merupakan suatu metode yang digunakan untuk memahami ayat-ayat Alquran dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat surah demi surah, sesuai dengan urutan yang terdapat dalam muṣḥaf 'uṣmānī. Dalam menggunakan metode ini, seorang ahli tafsir mengkaji makna kosa kata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menemukan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan ayat dan surah sebelum dan sesudahnya serta menjelaskan apa hukum yang dapat di-*istinbat*-kan dari ayat tersebut. Penggunaan metode ini sering diwarnai corak-corak tertentu yaitu, *tafsir bil ma'sūr*, *tafsir bi al-ra'yī*, *tafsir ṣufī*, *tafsir falsafī*, *tafsir fiqhī*, *tafsir ilmī* dan *tafsir adabī*. Corak-corak tafsir ini dilatarbelakangi keahlian dan kecenderungan ahli tafsir yang bersangkutan.¹⁰

Mengamati aktifitas keagamaan umat Muslim kontemporer, terdapat kecenderungan dalam memahami Alquran hanya secara tekstual dan literal *an sich* pada gilirannya dapat melahirkan perilaku yang terkesan anarkis, tidak toleran dan cenderung destruktif. Ajaran jihad misalnya, secara pragmatis sering dipahami sebagai “perang suci” untuk melakukan penyerangan dan pemaksaan terhadap kelompok lain yang tidak sepaham dengannya. Hal ini tentunya dianggap menodai wajah Islam yang ramah, santun dan penuh kedamaian. Lebih jauh akan timbul

⁸Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), h. 1.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

mispersepsi dan menimbulkan cibiran dan citra negatife terhadap agama Islam dan umat Islam secara keseluruhan.¹¹

Bila melihat kandungan Alquran, memang sebagian teks Alquran itu ada yang berpotensi untuk disalahpahami oleh umat Islam, misalnya Alquran surah At-Taubah (9) ayat 5:¹²

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ
وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ إِن تَابُوا فَاتَّبُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ
عَفُورٌ رَحِيمٌ.

“Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS. At-Taubah (9) ayat 5).

Jika ayat ini dipahami secara tekstual dan dilepaskan dari latar belakang turunnya ayat (*asbab an-nuzul al-ayat*), maka siapapun yang membaca ayat ini, terlebih non-Muslim, apalagi dipotong tentu akan memiliki pandangan bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan tindakan anarkis dan destruktif. Beberapa tindakan pencemaran dan penodaan agama Islam yang terjadi di berbagai belahan dunia beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa Islam sering kali diserang oleh pihak yang membencinya berlandaskan ayat-ayat *qitāl* yang sebenarnya turun dalam konteks peperangan.¹³

Melihat realitas yang terjadi adalah sebuah keniscayaan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang Islam. Sebagai langkah awal, perlu diupayakan pemahaman metodologi dan komprehensif dalam memahami teks Alquran. Misalnya dengan mempertimbangkan aspek *asbabun nuzul* (*sosio historical background*). Upaya untuk mencapai pemahaman metodologi tersebut berarti bahwa metodologi tafsir yang dibangun oleh ulama terdahulu tidak lagi relevan

¹¹*Ibid*, h. 2.

¹²*Ibid*, h. 3.

¹³*Ibid*.

atau harus dipinggirkan. Upaya ini justru ingin memperteguh kembali warisan metodologi tafsir yang telah ada.¹⁴

Sejalan dengan kehendak Allah setiap kali mengutus Rasul-Nya, Alquran diturunkan dengan bahasa dan dialek yang berlaku di kalangan bangsa Arab itu. Tentu saja Nabi saw., dapat memahami Alquran secara global maupun terinci, karena dapat jaminan dari Allah sendiri bahwa dia akan memelihara serta menjelaskan kitab suci tersebut. Nabi Muhammad selain berfungsi sebagai penyampai Alquran juga sekaligus sebagai penafsirnya. Firman Allah,¹⁵

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

“Telah kami turunkan kepadamu (Muhammad) kitab tersebut agar kamu jelaskan kepada manusia tentang apa yang telah diturunkan (Allah) kepada mereka agar mereka memikirkannya.”

Tafsir Alquran telah tumbuh di masa Nabi Muhammad saw. Beliauulah Mufasir pertama yang menerangkan maksud-maksud wahyu yang diturunkan kepadanya. Sahabat-sahabat Rasul tidak ada yang berani menafsirkan Alquran ketika Rasul masih hidup. Sesudah Rasulullah wafat barulah para sahabat yang alim dan mengetahui rahasia-rahasia Alquran serta mendapat petunjuk dari Rasul merasa perlu menerangkan apa yang mereka ketahui dan menjelaskan apa yang mereka pahami tentang maksud-maksud Alquran. Setelah itu tugas penafsiran dilanjutkan oleh ulama-ulama dari generasi *tābi'in*, *tābi' tābi'in* dan ulama berikutnya.¹⁶

Penafsiran Alquran dengan hadis Rasul, digolongkan kepada tafsir dengan corak *bil ma'sūr*. Tafsir *bil ma'sūr* adalah penafsiran dengan riwayat yaitu tafsir yang menggunakan metode penafsiran Alquran dengan Alquran, penafsiran Alquran dengan Hadis, Alquran dengan *aṣar* atau *qaul* sahabat dan *tābi'in*. Dengan penafsiran seperti ini akan diketahui latar belakang sejarah turunnya ayat yang akan ditafsirkan.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Alquran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), h. 3.

¹⁶Said Agil, *Alquran Membangun...*, h. 94.

Teks Alquran bukanlah monument mati yang *untouchable*, yang tidak dapat disentuh oleh tangan sejarah. Sebaliknya ia lahir di ruang tidak hampa untuk merespon segala persoalan kemanusiaan yang terus bergerak dinamis. Denyut nadi Alquran bisa terus hidup bukan hanya melalui pengembangan mekanisme tafsir, takwil dan *istinbat* yang proporsional, tetapi lebih dari itu kita mesti mengembangkan pola-pola interrelasi antara teks Alquran itu sendiri dengan berbagai elemen ajaran lain yang saling melengkapi menjadi satu kesatuan organis yang hidup dan bergerak dinamis. Organisme yang hidup ini diharapkan mampu merespons perkembangan manusia yang hidup sesuai tingkat perubahan sosial yang terus terjadi sepanjang sejarah.¹⁷

Interrelasi teks atau ayat Alquran dengan elemen ajaran lain, semisal teks Hadis penting dimaknai karena Rasulullah saw., memang mempunyai fungsi penjelas terhadap seluruh proses pemaknaan Alquran secara keseluruhan. Ketika persoalan kemanusiaan muncul, Alquran datang memberikan respons. Ketika respons Alquran kurang jelas maksudnya di mata umat, Nabi saw., langsung memberikan penjelasan. Secara fungsional, baik Alquran maupun Hadis bukan saja memiliki posisi sentral dalam pembentukan syariat, tetapi lebih dari itu kedua mempunyai hubungan interrelasi yang saling melengkapi dalam membangun aturan hidup sebagai acuan *Mukallaf*.¹⁸

Betapa pun Hadis secara hirarki merupakan sumber ajaran kedua setelah Alquran, namun tidak serta merta teks Hadis dapat ditempatkan di posisi inferior. Sebab kenyataannya Alquran sendiri sangat membutuhkan interpretasi dan penjelasan Hadis. dengan demikian terjadi hubungan interrelasi cukup kuat antara Alquran dan Hadis dalam proses pembentukan perangkat aturan dan garis-garis panduan bagi kehidupan umat manusia.¹⁹

Begitu sentralnya peran Hadis terhadap Alquran sampai-sampai Imam al-Auza'i (W. 157 H) pernah menandakan bahwa ketergantungan Alquran terhadap

¹⁷Abu Yasid, *Nalar dan Wahyu, Interrelasi dalam Proses Pembentukan Syariat, Uraian Terkini Tentang Jalinan Pertautan Alquran dan Hadis Rasulullah, Nalar, Realitas Sosial, Syariat dan masalah* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007). h. 3.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

Hadis lebih besar ketimbang ketergantungan Hadis terhadap Alquran. Pernyataan ini dilandaskan pada kenyataan bahwa Hadis mempunyai fungsi menjabarkan secara lebih elaboratif terhadap kandungan Alquran yang masih kurang detail serta memperjelas segala apa yang masih berupa garis besar dalam Alquran.²⁰

Disamping itu, kekuatan Hadis dalam menetapkan hukum syari'at juga menjadi persoalan. Apabila diperhatikan kekuatan hukum yang dibuat manusia (hukum *waq'i*) dalam mengatur tata tertib kehidupan masyarakat dan negara, maka dapat diketahui bahwa kekuatan hukum yang dibuat oleh penguasa yang lebih tinggi, kekuatan hukumnya lebih kuat daripada kekuatan hukum yang dibuat oleh penguasa yang lebih rendah tingkatannya.²¹

Demikianlah yang terjadi dalam suatu ketentuan peraturan perundang-undangan di suatu negara hukum yang sudah sama-sama dimaklumi dan diakui. Yang menjadi persoalan selanjutnya ialah, apakah hal yang serupa itu dapat berlaku dan dapat dipersamakan dengan kekuatan hukum yang ada dalam hukum *syar'i* yang sumbernya datang dari Allah dan Rasul-Nya. Dimana ulama-ulama telah mengakui bahwa sumber hukum pertama dalam syarak adalah Alquran dan sumber kedua adalah Hadis.²²

Dalam hal ini apabila tidak ada pertentangan antara Alquran dan Hadis maka, kekuatan hukum Hadis sama dengan kekuatan hukum Alquran. Dan Hadis berkedudukan sebagai penjelas terhadap ketentuan yang ada dalam Alquran. Tetapi apabila terdapat pertentangan diantara kedua sumber hukum tersebut, maka sumber hukum pertamalah yang harus diambil dengan meninggalkan sumber hukum yang kedua, sesuai pengertian yang diperoleh bahwa syarat hadis sahih itu salah satunya tidak bertentangan dengan Alquran.²³

Ulama usul menentukan kaidah hukum:

الأصل في الأمر للوجوب والنهي للتحريم

²⁰ Abu Yasid, *Nalar dan Wahyu...*, h. 3.

²¹ Ahmad Husnan, *Gerakan Inkarnasi Sunnah dan Jawabannya* (Jakarta: Media Dakwah, 1984), h. 136.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

“Pada asalnya tiap-tiap perintah itu mempunyai ketentuan hukum wajib dan tiap-tiap larangan mempunyai ketentuan hukum haram.”

Kaidah hukum tersebut berlaku terhadap perintah dan larangan yang terdapat di dalam Alquran dan Hadis. Perintah dan larangan yang terdapat dalam Alquran sama dengan perintah dan larangan yang terdapat dalam Hadis maka, kekuatan hukumnya sama. Apabila perintah yang didapati dalam Alquran wajib dan perintah dalam Hadis juga wajib maka, kekuatan hukum Hadis sama dengan kekuatan hukum Alquran.²⁴ Demikian pula pada ketentuan, larangan dan yang lain-lain. Apabila ada larangan yang terdapat di dalam Alquran mempunyai ketentuan hukum haram dan larangan yang terdapat di dalam Hadis juga mempunyai hukum haram pula. Maka, kekuatan Hadis tersebut sama dengan kekuatan hukum Alquran. Sebagai contoh:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Qs. Al-Maidah: 90).

عن عبدالله بن عمر رضي الله عنهما أنّ الرسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
من شرب الخمر في الدنيا ثم لم يتب منها حرمها في الآخرة.

“Dari Abdullah Ibn Umar ra., bahwa Rasulullah saw., bersabda: siapa yang meminum khamar di dunia, kemudian ia tidak bertaubat, diharamkan baginya khamar di akhirat” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).²⁵

Pada ayat dan Hadis di atas tidak ada pertentangan. Larangan meminum *khamar* pada ayat menunjukkan akan keharamannya, begitu juga yang terdapat pada Hadis. Dengan demikian maka kekuatan hukum Hadis sama dengan kekuatan hukum Alquran.

²⁴*Ibid.* h. 137.

²⁵Muhammad Nashiruddin Albani, *Mukhtashar Sahih Al-Bukhārī*, terj. As'ad Yasin, Elly Latifa (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), Jilid 4, h. 961.

Ayat ini adalah ayat yang terakhir sebagai penutup hukum meminum *khamar*. Sebelumnya meminum *khamar* tidak haram, seperti firman Allah,

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.

“Dan daripada buah-buahan kurma dan anggur, kamu mengambil daripadanya minuman yang memabukkan dan rezki yang baik, sesungguhnya pada yang demikian suatu tanda bagi kaum yang mau menggunakan akal.” (QS. An-Nahl: 67).

Ayat ini mengisyaratkan kebolehan *khamar* hingga ayat ini kemudian dinasakh oleh ayat 219 pada surah al-Baqarah yang melarang *khamar*. Larangan pada ayat ini belum sampai pada keharamannya. Akan tetapi dalam ayat ini dinyatakan bahwa bahaya *khamar* lebih besar daripada manfa’atnya.

Oleh sebagian orang, ayat ini (al-Baqarah: 219) dijadikan sebagai dalil atau *bayan nasakh* terhadap ayat 67 pada surah An-Nahl, pada ayat ini belum ada larangan terhadap *khamar*. Maka, ayat ini (al-Baqarah: 219) turun untuk menasakh hukum ayat tersebut, dan melarang *khamar* dengan menyatakan bahayanya lebih besar daripada manfa’atnya.

Mengenai *nasakh-mansukh* dalam Alquran terjadi perbedaan pendapat. Ada yang setuju dengan adanya *nasakh-mansukh* terhadap ayat-ayat Alquran. Ada juga yang tidak setuju. Pendapat yang berpendirian bahwa tidak ada *nasakh-mansukh* terhadap ayat-ayat Alquran meski satu ayat pun, mereka menyetujui cara mengkompromikan ayat-ayat yang dipandang ada *nasakh-mansukh* oleh sebagian pendapat.²⁶

Disamping itu, Ayat ini adalah ayat yang pertama yang turun dalam masalah pengharaman *khamar*. يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ... “Mereka bertanya kepadamu tentang *khamar* dan judi. Katakanlah:

²⁶Hasan Mansur Nasution, *Nasikh dan Mansukh dalam Alquran* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), h. 144-145.

pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia.” (QS. Al-Baqarah: 219).²⁷

Ketika ayat ini turun sebagian orang meninggalkannya seraya berkata, “Kami tidak butuh sesuatu yang di dalamnya terdapat dosa besar.” Sementara sebagian lainnya tidak meninggalkannya seraya berkata, “Kami mengambil manfaatnya dan meninggalkan dosanya.”²⁸

Kebiasaan minum *khamar* terus berlanjut di kalangan bangsa Arab, hingga pada suatu hari seorang laki-laki dari kalangan Muhajirin salat sebagai imam dalam salat magrib, lalu dalam *qiraah*-nya ia ngelantur sehingga tidak tentu ujung pangkal ayatnya. Maka turunlah ayat لا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى “Janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk.” (QS. An-Nisa’: 43).²⁹

Tingkat iman telah bertambah tinggi. Orang beriman tentu lebih mementingkan salat daripada mabuk, sedang salat lima waktu sehari semalam. Setelah larangan yang kedua ini jumlah yang tidak suka minum arak sudah bertambah besar. Tetapi belum berhenti sama sekali.³⁰ Sampai pada ayat ini turun, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ ... “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamar*, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji....”³¹

Allah mengharamkan meminum *khamar* dengan cara bertahap. Pada tahap pertama, syarak masih mengakui adanya manfaat pada *khamar* tetapi syarak mengiringinya dengan mengatakan bahwa kemudratannya jauh lebih besar dibandingkan dengan manfaatnya. Pada tahap kedua barulah datang larangan Allah untuk meminum *khamar*, inipun hanya saat akan mengerjakan salat. Dan pada tahap ketiga barulah datang penegasan Allah mengenai *khamar* dengan

²⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anṣari al-Qurṭubī, *Al-Jami’ lil Ahkam Alquran, Tafsir al-Qurṭubī*, ter. Muhammad bin Ibrahim al-Hifnawi, takhrij. Mahmud Hamid Usman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 683.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Abdul Malik Amrullah (Hamka), *Tafsir al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

h. 34.

³¹ Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī...*, h. 683.

menjelaskan keharamannya secara langsung sekaligus perintah Allah untuk menjauhinya.³²

Larangan *khamar* yang bertahap memberikan indikasi yang berbeda. Ayat-ayat Alquran tersebut menjelaskan dan merespons perkembangan manusia pada saat diturunkannya ayat tersebut. Alquran merespons segala persoalan kemanusiaan yang terus berkembang. Bahkan hingga sekarang kebolehan masih diperdebatkan dengan memandang sedikit manfaat yang dapat diambil. Atau dalam keadaan darurat.

Dari sini nampak bahwa Alquran tidak pernah mati atau tertinggal oleh perkembangan zaman. Demikian juga halnya dengan Hadis. Hanya kemampuan manusia yang terbatas dalam memahami kandungan Alquran dan Hadis. Oleh karena itu, maka perlu diteliti lagi ayat-ayat tentang *khamar* dan bagaimana Hadis merespon ayat-ayat tersebut. Dengan demikian akan terlihat bagaimana kedudukan Hadis dalam merespon atau menafsirkan ayat-ayat tentang *khamar* di dalam Alquran. Berangkat dari latar belakang masalah ini, penulis merasa penting dan ingin melakukan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul, **KEDUDUKAN HADIS DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT *KHAMAR* DI DALAM ALQURAN.**

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaiman kedudukan dan fungsi Hadis terhadap Alquran?
2. Bagaimana penafsiran Hadis terhadap ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kedudukan dan fungsi Hadis terhadap Alquran.
2. Untuk mengetahui penafsiran Hadis terhadap ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran.

³²*Ibid*, h. 27-28.

I.4. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dan menghindarkan dari kesalahan dalam memahami dan menginterpretasikan tentang judul yang diteliti ini, maka penulis memberikan batasan, pada penelitian ini yang akan difokuskan hanya mengenai kedudukan Hadis dalam Alquran secara umum dan kedudukan Hadis dalam menafsirkan ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran secara khusus.

I.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk mendapatkan data atau penjelasan mengenai kedudukan Hadis terhadap Alquran. diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan kedudukan Hadis dan bagaimana Hadis menafsirkan ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, selain untuk memenuhi syarat Akhir perkuliahan untuk mendapatkan gelas magister, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pustaka bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut atau dari sisi yang berbeda tentang kedudukan Hadis dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran.

Selain itu penelitian ini sebagai sumbangan dan tambahan dalam khazanah ilmu tafsir dan ilmu Hadis yang dapat bermanfaat atau digunakan untuk melengkapi kajian yang telah ada sebelumnya.

I.6. Kajian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang terkait dengan kedudukan Hadis dalam menafsirkan ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama pembahasannya, tetapi peneliti hanya menemukan satu penelitian yang terkait dengan kedudukan Hadis yaitu, tesis Syafaruddin Syam, Mahasiswa Pascasarjana IAIN SU, prodi Hukum Islam dengan judul Kedudukan Hadis *Aḥād* Terhadap Alquran (Studi Terhadap Pemikiran Mazhab Hanafi). Tesis

ini berisikan tentang pemikiran mazhab hanafi tentang kedudukan hadis *aḥād* terhadap Alquran secara detail Mazhab hanafi memandang hadis *aḥād* yang berstatus *ẓannī* tidak sebanding dengan Alquran yang berstatus *qat'ī*. oleh karenanya dalam pandangan mereka fungsi hadis berupa pentakhsis keumuman, pembatas kemutlakan, maupun pembatalan (*nasakh*) hukum Alquran tidak dapat dilakukan. Akan tetapi diluar ketiga fungsi tersebut, hadis *aḥād* dapat melaksanakan fungsinya terhadap Alquran, termasuk dalam menetapkan hukum (*tasyrī*) yang tidak terdapat dalam Alquran, karena menurut mereka apa yang diijtihadden Nabi pada dasarnya juga merupakan wahyu.

Terdapat juga beberapa penelitian yang terkait dengan *khamar* yaitu: Skripsi oleh Willy Purnamasari Nim: 09379950 Mahasiswi fakultas syari'ah dan hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013 dengan judul, Efektifitas Regulasi Hukuman Cambuk Terhadap Pelaku Tindak Pelaku Minum Minuman Keras (*Kamar*) dan Perjudian (*Maisīr*) Di Kota Langsa Aceh. Skripsi ini berisikan tentang penerapan hukum Islam yang berlaku di Aceh adalah hukuman cambuk. Penerapan hukuman cambuk sangat berpengaruh yaitu terbukti dapat meminimalisir tindak pidana di Aceh khususnya bagi peminum minuman keras dan judi. Dikarenakan hukuman cambuk memberikan efek jera dan menimbulkan luka fisik juga efek psikologis yang menimbulkan rasa malu yang mendalam.

Skripsi oleh Muhammad Wildan Fatkhuri Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syari'ah dan Hukum dengan judul skripsi Efektifitas Perda Minuman Keras terhadap Kriminal di Kabupaten Kulon Progo (Studi atas Perda No.1 Tahun 2007 tentang Larangan dan Pengawasan Minuman Beralkohol dan Minuman Keras Lainnya.

Skripsi ini berisikan tentang, pemerintah kabupaten Kulon Progo, berusaha menangani masalah minuman keras melalui jalur hukum yang dibuat dengan peraturan daerah Kulon Progo No.1 Tahun 2007 tentang Larangan dan Pengawasan Minuman Beralkohol dan Minuman Keras Lainnya.

Selanjutnya skripsi oleh M. Khalil Qibran mahasiswa Universitas Hasanuddin Makasar Fakultas Hukum dengan judul skripsi, Tinjauan

Kriminologis terhadap Penyalahgunaan Minuman Beralkohol oleh Anak di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat (Studi Kasus Tahun 2009-2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab sehingga terjadinya penyalahgunaan minuman beralkohol dengan dilakukan oleh Anak dan untuk mengetahui upaya yang ditempuh oleh aparat penegak hukum untuk menanggulangi terjadinya penyalahgunaan minuman beralkohol yang dilakukan oleh anak di Kab. Mamuju Sulawesi Barat.

I.7. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku literature perpustakaan terkait dengan pembahasan.³³ Sedangkan sifat penelitian ialah deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk membahas deskripsi yaitu data penting yang terkait dengan pembahasan, dan diuraikan menurut apa adanya sebagaimana tersebut dalam sumber. Dan analisis yaitu uraian harus selalu disertai penjelasan tentang hubungan, sebab akibat serta interpretasi yang terkait dengan data.³⁴

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti bersifat sementara, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan atau konteks sosial. Penelitian kualitatif bersifat menemukan teori, sehingga peneliti akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas dan dapat menjadi instrument penelitian yang baik.³⁵

Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Meskipun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk instrument dan

³³Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2009) h. 312.

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid*, h. 213.

observasi. Peneliti dituntut untuk menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data peneliti harus bersifat “*perspektif emic*” artinya memperoleh data bukan “ sebagaimana seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang difikirkan peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan difikirkan oleh partisipan sumber data.³⁶

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode tafsir *tahfīfī* (analisis) adalah karena kedudukan Hadis yang bervariasi sesuai dengan objek permasalahan yang ada, yang juga masih menjadi kontroversi di kalangan ulama-ulama tertentu. maka akan muncul banyak teori yang sesuai dengan kondisi yang ada. Dan teori yang muncul dari masalah yang ada akan bersifat sementara, seseai dengan perkembangan kondisi sosial tertentu. Dan *khamar* yang pada kondisi tertentu akan berubah ketentuannya baik hukum meminum atau menggunakannya serta bentuknya. Oleh karena itu, maka penelitian yang efektif pada penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif dan analisis data (*tahfīfī*) dengan corak *bilma’s ūr*.

2. Sumber Penelitian

Adapun sumber data penulis terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder, adapun sumber primer ialah kitab-kitab Hadis yang menjadi standarisasi kitab hadis yaitu, kitab standar yang enam (*Kutub as-Sittah*), yaitu, *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ lil Imam Al-Bukharī*, *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ lil Imam Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan at-Tirmizī*, *Sunan an-Nasa’ī*, dan *Sunan Ibnu Majah*. Sedangkan yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah literature yang berupa buku-buku serta karya-karya Ilmiah yang terkait dengan Ilmu-ilmu Tafsir dan Ilmu-ilmu Hadis serta kitab-kitab tafsir dan Hadis dan juga *syarah*-nya dan berbagai sumber lain yang terkait dengan pembahasan yang akan diteliti.

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) atau analisis tekstual dengan corak *ma’s ūr*.

³⁶*Ibid.*

Metode analisis ini merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku atau pendapat seseorang mengenai suatu data atau uraian.³⁷ Penggunaan metode analisis *ma'sū'ūr* yaitu sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan sejarah yang terdapat dalam riwayat-riwayat.³⁸

4. Pendekatan dalam Penelitian

Adapun Pendekatan Penelitian peulisan ini adalah pendekatan *Ma'sū'ūr* dan Sosial Historis, sesuai dengan judul penelitian ini yang membahas satu tema tentang Kajian Hadis yaitu kedudukannya dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran khususnya ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran. Dengan pendekatan pemahaman riwayat-riwayat yang dijadikan sebagai penafsir ayat-ayat *khamar*. Pada saat turunnya ayat dan relevansinya terhadap kondisi saat ini, serta bagaimana ulama memahami Hadis pada saat ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Sehubungan dengan objek penelitian ini, maka proses pengumpulan datanya dilakukan dengan mengumpulkan data-data mengenai eksistensi Hadis, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Selanjutnya data-data tentang penafsiran ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran beserta Hadis-hadis yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat yang diteliti pada kitab tafsir yang menggunakan pendekatan *ma'sū'ūr* dan lainnya. Serta mengumpulkan Hadis-hadis yang terkait yang terdapat pada kitab sumber asli hadis serta kitab-kitab *syarah*-nya, selanjutnya mengumpulkan data-data dari buku-buku umum dan sains yang terkait pada pembahasan penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

- a. Melacak dan mengumpulkan data-data tentang *khamar* dalam Alquran dan Hadis.

³⁷Imam Prayogo dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 71.

³⁸*Ibid.* h.72.

- b. Mengumpulkan Hadis-hadis yang satu tema, kemudian menganalisis Hadis-hadis tersebut satu persatu.
- c. Menuliskan ayat yang akan diteliti serta mengumpulkan Hadis-hadis yang menafsirkannya, baik berupa Hadis lain atau pendapat sahabat, *tabi'in* dan ijtihad para ulama tafsir.
- d. Menentukan *Asbab Nuzul* (sesuatu hal yang menyebabkan Alquran diturunkan untuk menerangkan status Hukum suatu ayat baik berupa peristiwa maupun pernyataan).
- e. Menentukan *Munasabah* (Korelasi Ayat) untuk menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surah, baik korelasi itu bersifat umum maupun bersifat khusus, rasional maupun ('*Aqli*') indrawi, atau imajinasi atau korelasi berupa *sabab, illat* dan perbandingan dan perlawanan.³⁹
- f. Melengkapi dan menyusun pembahasan menjadi sempurna dengan uraian penjelasannya sehingga pembahasan semakin jelas.

6. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Langkah pertama ialah merumuskan judul dan masalah penelitian dan mengawalinya dengan pengungkapan adanya latar belakang masalah, serta hal-hal yang mendorong untuk melakukan penelitian.
2. Langkah kedua ialah melakukan identifikasi ayat-ayat *khamar* dengan Hadis-hadis dan mengklasifikasikan turunya ayat-ayat *khamar*.
3. Adapun langkah ketiga ialah merumuskan kesimpulan suatu ayat dengan adanya penelitian dan mengemukakan beberapa pernyataan sebagai jawaban atas masalah yang diajukan di dalam penelitian.

³⁹Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Husni, *Zubdah Al-Itqan Fi Ulum Alquran*, terj. Rosihon Anwar (Jeddah: Dār As-Syarūq, 1403/ 1983 M), Cet ke -2, h. 303.

I.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini secara garis besar ditulis dalam empat bab dan diuraikan dengan sub bab, yaitu:

BAB I. Pendahuluan, yang berisikan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Masalah, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian yang terdiri dari (Jenis dan Sifat Penelitian, Sumber Penelitian, Analisis Data, Pendekatan dalam Penelitian, dan Metode Pengumpulan Data), dan Sistematika Penulisan

BAB II. Kajian Teoritis, kedudukan Hadis terhadap Alquran, yang berisikan: kedudukan Hadis sebagai dalil dan sumber ajaran Islam. Fungsi-fungsi Hadis terhadap Alquran. Dan perbandingan Hadis dengan Alquran.

BAB III. Penafsiran Hadis terhadap ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran, yang berisikan: Ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran:

- A. Surah Al-Baqarah ayat 219.
- B. Surah An-Nisā' ayat 43.
- C. Surah Al-Māidah ayat 90-93.
- D. Surah An-Naḥl ayat 67.
- E. Surah Yusuf ayat 36 dan 41.
- F. Surah An-Nūr ayat 31.
- G. Surah Muhammad ayat 15.

Penafsiran Hadis terhadap Ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran

BAB IV. Penutup, yang berisikan: Kesimpulan serta Kritik dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

KEDUDUKAN HADIS TERHADAP ALQURAN

II.1. Kedudukan Hadis Sebagai Dalil dan Sumber Ajaran Islam

Allah menetapkan untuk memfungsikan Rasul bukan sekedar membacakan kitab-Nya kepada umat, tetapi juga menerangkan isinya dan memberi contoh pengamalannya di dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu sesudah Alquran, kaum Muslim mayoritas menerima Sunah Rasul (jalan atau tradisi Rasul) sebagai pedoman hidup. Sunah pada dasarnya sama dengan Hadis, namun dapat dibedakan dalam pemaknaannya, seperti yang diungkapkan oleh M. M. Azami bahwa sunah berarti model kehidupan Nabi saw., sedangkan Hadis adalah periwayatan dari model kehidupan Nabi saw., tersebut.⁴⁰

Dalam pengertian ahli hadis. Hadis adalah semua yang diwariskan oleh Nabi saw., berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr* (pengakuan), atau sifat; baik sifat fisik maupun moral, ataupun *sirah* baik sebelum menjadi Nabi atau sesudahnya. Pengertian ini dapat dijadikan acuan, bahwa demikianlah pemahaman mayoritas ahli hadis dalam memaknai kata “Hadis” dalam dimensi terminologisnya. Pemaknaan ini sesungguhnya didasari pada kenyataan sejarah. Pada masa awal pembukuan resmi Hadis, semua yang tercakup dalam pengertian diatas memang begitulah adanya di lapangan. Maksudnya pada masa itu kitab hadis tidak hanya memuat hadis Nabi melainkan juga hadis yang bersumber dari sahabat dan *tābi’in*. Dan sejarah Rasulullah (*sirah*) pun digolongkan ke dalam pengertian Hadis.⁴¹

Akan tetapi sejak abad ketiga, Hadis yang dimuat dalam kitab Hadis hanya yang bersumber dari Nabi saw. Sementara yang bersumber dari sahabat

⁴⁰M. Agus Solahuddin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia 2009), h. 19.

⁴¹Daniel Juned, *Ilmu Hadis, Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 75-76.

dibukukan secara terpisah. Selanjutnya yang menyangkut dengan *sirah* digolongkan ke dalam bagian sejarah.⁴²

Di samping itu, hal yang juga perlu diperhatikan dari pengertian luas ulama hadis di atas adalah kenyataan bahwa Hadis ada yang berhubungan dengan risalah yakni yang berhubungan dengan agama; dan ada juga yang bersifat duniawi, yakni berhubungan dengan tradisi atau adat daerah tertentu.⁴³

Untuk kedalaman pemahaman tentang hadis risalah atau non risalah ini, patut kita kutip komentar ulasan tokoh berwawasan pembaruan, ad-Dahlawi. Batasan makna yang ia ungkapkan dapat kita temukan ketika ia berkata, “ ketahuilah bahwa Hadis-hadis yang diriwayatkan Nabi saw., dan ditulis dalam kitab-kitab hadis terdiri atas dua macam. Pertama, hadis yang datang melalui penyampaian risalah (*tabligh ar-risalah*). Kedua, hadis yang bukan disampaikan melalui penyampaian risalah.⁴⁴

Ad-Dahlawi menggolongkan Hadis-hadis yang tergolong *tabligh ar-risalah* ini menjadi empat kategori berikut:

1. Hadis yang berisi penjelasan tentang hari kiamat, alam *malakut*, dan perkara gaib lainnya. Semua hadis yang bermuatan pengetahuan seperti ini tanpa diragukan berlandaskan wahyu.
2. Hadis yang menjelaskan aturan-aturan agama, tuntunan ibadah, dan yang menjadi landasan hukum. Sebagian hadis yang berkaitan dengan masalah ini ditetapkan berdasarkan wahyu dan sebagian yang lain berdasarkan ijtihad.
3. Hadis yang berisi penjelasan hukum dan kemaslahatan umum yang tidak terikat waktu dan tidak dijelaskan batasan-batasannya, seperti akhlak yang baik dan yang buruk.
4. Hadis-hadis yang menjelaskan amalan-amalan yang utama berikut pahala bagi orang yang mengamalkannya.⁴⁵

⁴²*Ibid*, h. 76.

⁴³*Ibid*, h. 79-80.

⁴⁴Ad-Dahlawi, *Hujjah al-Balighah*, Juz (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), h. 240-241.

⁴⁵Daniel..., *Ilmu ...*, h. 83.

Dengan demikian, ulama Hadis memandang Hadis dan sunah mengandung makna yang sama, yaitu segala sesuatu yang lahir dari Nabi saw. Sementara ulama usul fikih membedakan antara keduanya. Menurut mereka Hadis adalah segala peristiwa yang disandarkan kepada Nabi saw., meskipun hanya sekali terjadi. Sementara sunah adalah nama bagi amal yang mutawatir, atau cara Rasul melakukan sesuatu ibadah yang diriwayatkan dengan jalan amal yang mutawatir pula. Karena, hal itu diketahui secara mutawatir, maka menjadi praktek mapan umat Islam. Dengan demikian, jelaslah menurut pendapat ini, sunah mempunyai arti yang sempit. Sunah adalah praktek keagamaan yang bersumber dari Rasul yang kemudian diikuti oleh sahabat dan generasi demi generasi selanjutnya hingga sampai kepada masa sekarang dengan jalan periwayatn yang mutawatir.⁴⁶ Lebih jelasnya mereka membatasi sunah dengan yang berhubungan dengan hukum saja. Perbedaan pendapat terjadi karena ulama hadis menitik beratkan kedudukan Nabi saw., sebagai *uswatun hasanah*, sedangkan ulama usul fikih menitikberatkan kedudukan Nabi saw., sebagai salah satu sumber hukum. Perbedaan pandangan tersebut tampaknya berakibat juga pada penilaian kedudukan Hadis dalam pemahaman untuk masalah-masalah tertentu.⁴⁷

Perlu diingat, sekalipun ada diantara ulama yang membedakan antara Hadis dengan sunah, namun perbedaan itu tidak mutlak diikuti sebab, hal tersebut terjadi hanyalah dikalangan ulama *mutaqaddimin* (ulama terdahulu). Sementara itu, bagi ulama *mutaakhirin* (belakangan), sebagaimana yang dijelaskan oleh subhi as-Salih, Hadis dan sunah merupakan dua istilah yang mempunyai makna yang identik dan sama. Dalam pemakaiaannya kedua istilah ini jarang dibedakan. Sekiranya pun ada, perbedaan itu tidak lebih dari peristilahan semata. Penggunaan kedua kata Hadis dan sunah untuk menunjukkan makna yang sama ditemui dalam buku-buku, bukan hanya buku Islam yang bersifat umum tapi juga dalam buku-buku ilmu hadis sendiri. Keduanya berasal dari Rasul saw. Dan keduanya sama-

⁴⁶Ramli Abdul Wahid, Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Ed, Sulidar (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), h. 225-226.

⁴⁷M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 94-95.

sama diikuti dan harus dilaksanakan selama periwayatannya dapat dipercaya atau sah.⁴⁸

Adapun mengenai sandaran seluruh hadis Rasulullah yang berisi risalah adalah wahyu dan ijtihad di bawah bimbingan wahyu. Berdasarkan kenyataan ini, ijtihad Rasulullah pada sisi substansinya, dalam pandangan ad-Dahlawi, mengandung kebenaran wahyu. Sebab, Allah telah mengajarkannya *al-hikmah* berupa tujuan-tujuan agama dan kaidah-kaidah penetapan hukum dalam rangkaian penjabaran aturan dan tuntunan Allah dalam wahyu Alquran.⁴⁹

Perlu digaris bawahi bahwa wahyu Alquran adalah ayat-ayat Alquran atau teks Alquran, sementara nilai-nilai yang ditarik dari sana adalah *al-hikmah*. Ini memberi makna bahwa antara Alquran atau al-Kitab dan *al-hikmah* dapat dibedakan. Melalui *al-hikmah* yang didapatkan Rasulullah dari ayat-ayat dimaksud, misalnya, beliau mampu menjabarkan nilai-nilai ke dalam aksi dan ucapan; dan inilah yang kemudian mengkristal menjadi sunah atau Hadis. sunah atau Hadis yang lahir dari *al-hikmah* yang bernuansa ilahiah tentunya mengandung nilai ilahiah juga.

Ibn Hazmin berkomentar, bahwa ketika kita menjelaskan Alquran sebagai sumber hukum *syara'*, maka di dalam Alquran itu sendiri terdapat keterangan Allah swt., yang mewajibkan kita untuk menaati Rasul saw., dan menjelaskan bahwa perkataan Rasul yang berhubungan dengan hukum *syara'* pada dasarnya adalah wahyu yang datang dari Allah swt., juga. Sepertinya firman Allah dalam surah An-Najm ayat 3 dan 4, meskipun secara munasabah mengacu kepada Alquran, tetapi secara umum mencakup juga segala bentuk penjelasan dan penjabaran agama yang mengkristal ke dalam makna Hadis. kedua ayat yang dimaksud adalah⁵⁰:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

“Dan tidaklah dia (Muhammad) berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

⁴⁸Ramli..., *Kamus...*, h. 226.

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid*, h. 74-75.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami, bahwa wahyu yang datang dari Allah swt., serta disampaikan-Nya kepada Rasul terbagi dua, yaitu:⁵¹

Pertama :Wahyu yang *matluw*, yang bersifat mukjizat yaitu Alquran Al-Karim.

Kedua :Wahyu yang *marwi* dan *gairu matluw*, yang tidak bersifat mukjizat, yaitu khabar yang datang dari Rasul saw., yang berfungsi menjelaskan apa yang datang dari Allah swt., sebagaimana dinyatakan Allah swt., di dalam firman-Nya dalam surah An-Nahl: 44:

...لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ...

..agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka,....

Allah swt., telah mewajibkan umat Islam untuk menaati wahyu dalam bentuknya yang kedua ini (yaitu Hadis atau sunah), sebagaimana menaati wahyu dalam bentuknya yang pertama (Alquran) tanpa membedakannya dalam hal menaatinya.⁵² Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah An-Nisa':59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).”

Ibn Qayyin al-Jawziyyah mengomentari ayat ini, dia berkata, bahwa perintah Allah untuk menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya tampak jelas dari pengulangan kata-kata *ta'at* yang mendahului kata Allah dan Rasul. Hal tersebut adalah sebagai pemberitahuan bahwa menaati Rasul saw., adalah wajib secara mutlak, baik yang diperintahkan Rasul itu sesuatu yang terdapat di dalam Alquran maupun karena kepada Rasul telah Allah berikan sebuah kitab, yaitu Alquran dan yang sama dengannya yaitu sunah atau Hadis.⁵³

Rasulullah saw., bersabda, *‘Ketahuilah aku أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ’* Hadis ini diriwayatkan oleh *diberikan Alquran dan semisalnya bersamanya.*

⁵¹Nawir Yuslem, h. 66-67.

⁵²Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 67.

⁵³*Ibid*, h. 68.

Ahmad dan Abu Daud dari Miqddam bin Ma'dikariba. Maksud yang semisal Alquran dalam Hadis ini adalah sunah (Hadis).⁵⁴

Atas dasar ini pula Asy-syafi'i meletakkan Hadis pada satu peringkat dengan Alquran. Ini menunjukkan derajat Hadis secara keseluruhan, bukan satuan dimana penggunaannya sebagai dalil dan akibat penolakannya sama dengan Alquran. Di dalam prakteknya Alquran didahulukan dari Hadis, namun tidak menunjukkan peringkat yang berbeda, sebab Hadis berfungsi sebagai penafsir Alquran secara otentik. Perbedaan antara Alquran dan Hadis dinyatakan oleh Syafi'i dengan mengutip ayat Alquran *يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ* (yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah.) Al-Kitab adalah Alquran dan al-hikmah adalah Hadis. namun, akhirnya ditegaskan bahwa Alquran maupun Hadis semuanya dari Allah.⁵⁵

Acuan pokok pikiran asy-syafi'i adalah Alquran yang didudukkan sebagai *bayān kullī* yang mempunyai dua corak:

1. Ada yang berupa *naṣ*, tidak membutuhkan penjelasan dari sumber lain.
2. Ada yang bukan *naṣ*, sehingga membutuhkan sumber lain.

Kedua corak ini juga merupakan sebab mengapa Hadis diletakkan dalam satu peringkat dengan Alquran. Kalau Alquran dinyatakan sebagai suatu yang *kullī*, maka *istinbāṭ* dengan Alquran tidak boleh lepas dari *syarahnya*, yaitu Hadis.⁵⁶

Pendirian tersebut membawa kepada suatu pemikiran mengenai fungsi Hadis terhadap Alquran. Ada dua fungsi pokok Hadis yaitu, *bayān* dan *al-istiqlāl*, member penjelasan dan menambah hukum dalam Alquran. Fungsi yang pertama mencakup penjelasan terhadap ayat yang *mujmal* dan penjelasan tentang *nasakh*. Fungsi kedua merupakan penambahan ketentuan yang ada di dalam

⁵⁴*Ibid*, h. 324.

⁵⁵Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), h. 292-293.

⁵⁶*Ibid*, 293-294.

Alquran, baik dari sesuatu yang ditetapkan atau yang belum ditetapkan di dalam Alquran.⁵⁷

Dengan demikian, jelaslah bahwa Hadis merupakan dalil atau hujah dan sumber ajaran Islam dan wajib bagi umat Islam mengikutinya. Meskipun dalam menempatkan kedudukan Hadis tersebut ulama berbeda pendapat. Mayoritas jumhur ulama sepakat menempatkan Hadis pada posisi kedua setelah Alquran dan sebagian lainnya seperti Imam Asy-Syafi'i menempatkan Hadis pada posisi yang sejajar dengan Alquran. Dalam menjelaskan kebenaran Hadis sebagai hujah atau *dalil* dan sumber ajaran Islam, para ulama Hadis mengemukakan beberapa argumentasi dasar. Adapun argumentasi-argumentasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Argumentasi Rasional dan Teologis

Kehujahan Hadis dapat diketahui melalui argumentasi rasional dan teologis sekaligus. Beriman kepada Rasul merupakan salah satu rukun iman yang harus diyakini oleh setiap Muslim. Keimanan ini diperintahkan oleh Allah dalam Alquran agar manusia menaati Nabi saw. Menurut 'Ajjaj al-Khatib, bila seseorang mengaku beriman kepada Rasul, maka konsekuensi logisnya menerima segala sesuatu yang datang darinya yang berkaitan dengan urusan agama, karena Allah telah memilihnya untuk menyampaikan syari'at-Nya kepada umat manusia.⁵⁸ Apabila tidak menerima Hadis sebagai hujah, maka sama halnya tidak beriman kepada Rasul. Apabila tidak beriman kepada Rasul maka ia kafir karena tidak memenuhi salah satu dari enam rukun iman.⁵⁹

2. Argumentasi Alquran

Di dalam Alquran dijelaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki peran sangat penting dalam kaitan dengan agama. Pertama, Nabi diberi tugas

⁵⁷*Ibid*, h. 264.

⁵⁸Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūlul al-Hadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 36-37.

⁵⁹Idris, *Studi Hadis...*, h. 20-21.

untuk menjelaskan Alquran sebagaimana firman Allah dalam surah *an-Nahl*: 44.⁶⁰

...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

“... dan kami turunkan kepadamu Alquran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

Kedua, Nabi sebagai suri tauladan yang wajib diikuti oleh umat islam. Allah berfirman pada surah *al-Ahzab*: 21.⁶¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan (*uswatun hasanah*) yang baik bagimu (*yaitu*) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.”

Ketiga, Nabi wajib ditaati oleh segenap umat Islam sebagaimana dijelaskan pada surah *al-Anfal*: 20.⁶²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (*perintah-perintah-Nya*).”

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Selain ayat di atas, masih banyak lagi ayat-ayat sejenis yang menjelaskan tentang ketatan kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti surah *al-Maidah*: 92 *an-Nisa*’: 59 *al-Hasyr*: 7 *an-Nur*: 54 dan lainnya. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah. Demikian halnya

⁶⁰*Ibid*, h. 21.

⁶¹*Ibid*, h. 22.

⁶²*Ibid*.

ancaman atau peringatan bagi yang durhaka; ancaman Allah sering disejajarkan dengan ancaman karena durhaka kepada Rasul-Nya.⁶³

Ketaatan kepada Rasulullah hanya dapat diwujudkan melalui ketaatan terhadap segala yang dibawanya yaitu ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Dengan demikian, ketaatan kepada ketentuan-ketentuan Hadis merupakan suatu keniscayaan.⁶⁴

3. Argumentasi Sunah

Kehujahan Hadis dapat diketahui pula melalui pernyataan Rasulullah sendiri melalui Hadis-hadisnya. Banyak Hadis yang menggambarkan tentang perlunya taat kepada Nabi Muhammad. Diantaranya pesan tentang keharusan menjadikan Hadis sebagai pedoman hidup di samping Alquran agar manusia tidak tersesat. Nabi bersabda⁶⁵:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ إِنْ تَمَسَّكْتُم بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ.

“ *Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian, jika kalian berpegang pada keduanya, niscaya tidak akan sesat, yaitu kitab Allah (Alquran) dan sunah Rasul-Nya*” (HR. Al-Hakim an-Naisaburi).

Hadis ini dengan tegas menyatakan bahwa Alquran dan sunah Nabi merupakan pedoman hidup yang dapat menuntun manusia menjalani kehidupan yang lurus dan benar, bukan jalan yang salah dan sesat. Keduanya merupakan peninggalan Rasulullah yang diperuntukkan bagi umat Islam agar mempedominya.⁶⁶

Dalam Hadis lain disebutkan ketika Rasulullah berdialog dengan Mu'az menjelang keberangkatannya ke Yaman.⁶⁷

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ
كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي

⁶³*Ibid.*

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵*Ibid*, h. 22-23.

⁶⁶*Ibid*, h. 23.

⁶⁷Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2011), h. 29-30.

كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو.

“Ketika Rasul hendak mengutus Mu’az ke yaman, ia bertanya kepadanya: dengan apa engkau hukum jika suatu perkara diajukan kepadamu? Jawab Mu’az, “dengan kitab Allah.” Rasul bertanya, “jika tidak ada engkau temukan di dalamnya?” Mu’az menjawab, “dengan sunah Rasul Allah.” Rasul bertanya, “jika tidak engkau temukan di dalamnya? Mu’az, “aku berijtihad dengan menggunakan ra’yu (akal) dan berbuat maksimal.”

Dari dua Hadis di atas, ditemukan bahwa Rasul dengan tegas menjadikan sunah sebagai dasar hukum yang harus diikuti.⁶⁸

4. Argumentasi Ijmak

Para sahabat Rasul telah sepakat (ijmak) untuk berpegang teguh kepada sunah Nabi saw., dan mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan mereka sehari-hari. Khalifah Abu Bakar, bila tidak ingat atau tidak mengetahui ada Hadis Nabi saw., yang menyangkut masalah yang dihadapinya, ia keluar menanyakan kepada para sahabat kalau-kalau ada diantara mereka menghafal Hadis berkenaan tentang masalah tersebut. Apabila ada, dan riwayatnya dapat dipertanggungjawabkan, ia segera menghukum masalah tersebut berdasarkan Hadis yang disampaikan oleh sahabat. Tindakan serupa juga dilakukan oleh Umar dan sahabat-sahabat lainnya.⁶⁹

Para *tabi’in*, *tabi’ at-tabi’in*, dan imam-imam mujahid yang datang kemudian, tak seorangpun dari mereka yang tidak mengamalkan sunah sebagai sumber hukum dalam ijtihad mereka setelah Alquran.⁷⁰

Menurut Asy-Syafi’i (w. 204 H) beliau mengatakan: “Aku tidak mendengar seseorang yang dinilai manusia atau oleh dirinya sendiri sebagai seorang alim yang menyalahi kewajiban Allah swt., untuk mengikuti Rasul saw., dan berserah diri atas keputusan-Nya. Allah swt., tidak menjadikan

⁶⁸*Ibid*, h. 30.

⁶⁹*Ibid*.

⁷⁰*Ibid*.

orang setelahnya kecuali agar mengikutinya. Tidak ada perkataan dalam segala kondisi kecuali berdasar kepada kitab Allah atau Sunnah Rasul-Nya. Dasar lain selain dua dasar tersebut harus mengikutinya. Sesungguhnya Allah swt., telah memfardukan kita, orang-orang sebelum dan sesudah kita menerima Hadis dari Rasul saw., tidak ada seorangpun yang berbeda bahwa yang wajib adalah menerima Hadis dari Rasulullah saw.”⁷¹

Menurut as-Suyuti (w. 911 H) beliau berpendapat bahwa orang-orang yang mengingkari kehujahan hadis Nabi, baik perkataan dan perbuatannya yang memenuhi syarat-syarat yang jelas dalam ilmu *Ushul* adalah kafir, keluar dari Islam dan digiring bersama orang yahudi dan Nasrani atau bersama orang yang dikehendaki Allah dari pada kelompok orang-orang kafir.⁷²

Menurut As-Saukani (w. 1250) beliau mempertegas bahwa para ulama sepakat atas kehujahan Sunnah secara mandiri sebagai sumber hukum Islam seperti Alquran dalam menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Kehujahan dan kemandiriannya sebagai sumber hukum merupakan keharusan dalam beragama. Para ulama dulu dan sekarang sepakat bahwa Sunah menjadi dasar kedua setelah Alquran.⁷³

Kedudukan Hadis dari segi statusnya sebagai dalil dan sumber ajaran Islam, menurut jumhur ulama adalah menempati poosisi kedua setelah Alquran.⁷⁴ Hal tersebut terutama ditinjau dari segi *wurud* atau *subut*-nya Alquran adalah bersifat *qaṭ'i*, sedangkan Hadis kecuali yang berstatus *mutawatir*, sifatnya adalah *ẓanni al-wurud*. Oleh karenanya, yang bersifat *qaṭ'i* (pasti) didahulukan daripada yang *ẓanni* (relatif).⁷⁵

Menurut Abdul Wahhab Khalaf, yang disebut sebagai nas *qaṭ'i* dari segi *dalalah*-nya ialah nas yang menunjukkan satu pengertian tertentu dan tidak mengandung kemungkinan takwil ataupun peluang untuk memberikan pengertian

⁷¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2011), 26

⁷² *Ibid*, h. 27.

⁷³ *Ibid*.

⁷⁴ Abu Ishaq asy-Syâtibî, *al-Muwâfaqât fi Uṣul asy-syari'at* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), juz 4. h. 5.

⁷⁵ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1998), h. 62.

yang selainnya. Apabila peristiwa yang hendak diketahui hukumnya ternyata telah ada hukum *syara'*-nya yang berasal dari dalil (nas) yang jelas dan *qat'i* di segi wurud dan dalalahnya, maka dalam hal ini tidak ada jalan untuk dilakukan ijtihad. Dengan demikian, nas (dalil Alquran dan Hadis) yang berstatus *qat'i ad-dalalah* adalah nas yang memiliki satu pengertian tertentu dengan tingkat kebenarannya pasti. Dinyatakan demikian karena tidak ada alternatif pengertian lain.⁷⁶

Adapun yang dimaksud dengan nas yang berstatus *zanni* di segi *dalalah*-nya menurut penjelasan Khallaf ialah nas yang menunjukkan satu pengertian, namun terhadap nas itu masih dimungkinkan dilakukan takwil yang menghasilkan pengertian lain. Dengan demikian, kebenaran pengertian nas tersebut adalah relatif atau tidak pasti, karena masih ada alternatif pengertian lain. Terhadap nas yang berstatus *zanni ad-dalalah* tersebut berlaku adanya ijtihad.⁷⁷

Menurut sebagian pendapat istilah *qat'i ad-dalalah* disamakan pengertiannya dengan istilah *muhkam* dan *zanni ad-dalalah* disamakan dengan istilah *mutasyabih*. Dalam batas-batas tertentu, penyamaan istilah-istilah tersebut dapat diterima.⁷⁸

Hadis dilihat dari jumlah periwayat pada setiap *tabaqah* (tingkatan) sanadnya (rangkaian para periwayatnya terbagi kepada mutawatir dan ahad (dalam hal ini, hadis masyhur termasuk sebagai hadis ahad). Hadis yang berkategori mutawatir disepakati oleh ulama berstatus *qat'i al-wurud*, untuk hadis yang berstatus ahad, ulama berbeda pendapat tentang status *wurud*-nya.⁷⁹

Menurut sebagian ulama, status *wurud* hadis ahad adalah *zanni*. Mereka beralasan bahwa hadis ahad diriwayatkan oleh periwayat yang jumlahnya tidak menimbulkan keyakinan yang pasti kebenarannya. Mereka juga berpendapat bahwa status *zanni* dalam hal ini mengakibatkan adanya kewajiban untuk mengamalkannya.⁸⁰

⁷⁶M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 94.

⁷⁷*Ibid.*

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*, h. 95.

⁸⁰*Ibid.*

Sebagian ulama ada yang menyatakan bahwa hadis ahad tidak dapat dijadikan dalil untuk menetapkan akidah, sebab akidah berkenaan dengan keyakinan; dan apa yang berhubungan dengan keyakinan haruslah berdasarkan dalil yang *qaṭ'i*. Jadi menurut mereka hal-hal yang berkenaan dengan akidah haruslah berdasarkan petunjuk Alquran dan hadis mutawatir.⁸¹

Selanjutnya, sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa hadis ahad yang berkualitas sahih berstatus *qaṭ'i al-wurud*. Alasan yang mereka ajukan cukup banyak antara lain sebagai berikut:⁸²

1. Sesuatu yang berstatus *zanni* mempunyai kemungkinan mengandung kesalahan. Hadis yang telah diteliti dengan cermat dan ternyata berstatus sahih terhindar dari kesalahan. Karenanya hadis yang berstatus sahih, walaupun berkategori ahad, memiliki status *qaṭ'i al-wurud*.
2. Nabi Muhammad saw., pernah mengutus sejumlah *muballig* ke berbagai daerah. Jumlah mereka tidak mencapai kategori mutawatir. Sekiranya penjelasan tentang agama harus bersal dari berita yang berkategori mutawatir, niscaya masyarakat tidak dibenarkan menerima dakwah dari *muballig* yang diutus oleh Rasulullah.
3. Umar bin al-Khattab pernah membatalkan hasil ijtihadnya ketika ia mendengar hadis Nabi saw., yang disampaikan oleh Ad-Dahhak bin Sufyan secara ahad.

Walaupun ulama berbeda pendapat dalam menetapkan status *wurud* untuk hadis ahad yang sahih, namun mereka sependapat bahwa hukum mengamalkan hadis ahad adalah wajib, kecuali hal-hal yang berhubungan dengan akidah. Dalam masalah akidah, ulama berbeda pendapat.⁸³

Selanjutnya tentang Hadis dilihat dari *adalah*-nya, ulama berpendapat bahwa dalam Hadis yang berkategori mutawatir berstatus *qaṭ'i ad-dalalah*. Dalam hal ini, kemungkinan status *dalalah* untuk hadis mutawatir sama dengan kemungkinan yang berlaku untuk Alquran.⁸⁴ Adapun tentang status hadis ahad

⁸¹*Ibid.*

⁸²*Ibid*, h. 96.

⁸³*Ibid.*

⁸⁴*Ibid*, h. 96-97.

dilihat dari *dalalah*-nya, ulama tidak sependapat. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa *dalalah* untuk Hadis ahad ada yang berstatus *qat'i* dan ada yang berstatus *zanni*. Pendapat tersebut melihat hadis ahad dari segi tingkat validitas pengertiannya, tanpa menghubungkannya dengan tingkat validitas *wurud*-nya.⁸⁵

Untuk menjadikan Hadis sebagai dalil dan sumber hukum, dalam beberapa hal dan kondisi, mestilah memperhatikan status dan tingkat validitas Hadis tersebut. Meskipun demikian, secara umum Hadis menempati posisi kedua sebagai dalil dan sumber ajaran Islam setelah Alquran yang menempati posisi pertama.

Para ulama mengemukakan beberapa argument yang dikemukakan tentang posisi Hadis terhadap Alquran tersebut.:⁸⁶

- a. Alquran dengan sifatnya yang *qat'i al-wurud* (keberadaannya yang pasti dan diyakini), baik secara ayat per ayat maupun secara keseluruhan, sudah seharusnya kedudukannya lebih tinggi daripada Hadis yang statusnya secara Hadis per Hadis, kecuali hadis yang berstatus *mutawatir* adalah bersifat *zanni al-wurud*.
- b. Hadis berfungsi sebagai penjelas dan penjabar (*bayan*) terhadap Alquran. Ini berarti bahwa yang dijelaskan (*al-mubayyan*), yakni Alquran, kedudukannya adalah lebih tinggi daripada penjelasan (*al-bayan*), yakni Hadis. secara logis dapat dipahami bahwa penjelas tidak perlu ada jika yang dijelaskan tidak ada, akan tetapi jika tidak ada *al-bayan* bukan berarti bahwa *al-mubayyan* juga tidak ada. Dengan demikian, eksistensi dan keberadaan Hadis sebagai *al-bayan* tergantung kepada eksistensi Alquran sebagai *al-mubayyan*, dan hal ini menunjukkan didahulukannya Alquran dari Hadis dalam hal status dan tingkatannya.
- c. Sikap para sahabat yang merujuk kepada Alquran terlebih dahulu apabila mereka bermaksud mencari jalan keluar atas suatu masalah, dan jika di dalam Alquran tidak ditemui penjelasannya, barulah mereka merujuk

⁸⁵*Ibid*, h. 97.

⁸⁶Asy-syâṭibī, *al-Muwāfaqāt*. juz 4. h. 6:

kepada sunah yang mereka ketahui atau menanyakan Hadis kepada sahabat yang lain.⁸⁷

- d. Hadis Mu'az secara tegas menyatakan urutan kedudukan antara Alquran dan Hadis sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ « كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ ». قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ ». قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-. قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ ». قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- صَدْرَهُ وَقَالَ « الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضَى رَسُولَ اللَّهِ ».⁸⁸
(رواه أبو داود والترمذي والنسائي والدارمي).

Bahwasanya tatkala Rasulullah mengutus Mu'az ibn Jabal ke Yaman, beliau bertanya kepada Mu'az, "Bagaimana engkau memutuskan perkara jika diajukan kepadamu?" maka Mu'az menjawab, "Aku akan memutuskan berdasarkan kitab Allah (Alquran)" Rasul bertanya lagi, "Apabila engkau tidak menemukan jawabannya di dalam kitab Allah?" Mu'az menjawab, "Aku akan berijtihad dengan menggunakan akalku." Rasul menepuk dada Mu'az seraya berkata, "Alhamdulillah atas taufik yang telah dianugerahkan Allah kepada utusan Rasul-Nya."

Argumen di atas menjelaskan bahwa kedudukan Hadis Nabi saw., berada pada peringkat kedua setelah Alquran. Meskipun demikian, hal tersebut tidaklah mengurangi nilai Hadis, karena keduanya sama-sama berasal dari wahyu Allah swt. Karenanya keduanya adalah seiring dan sejalan. Dan dengan banyaknya ayat yang menjelaskan dan memerintahkan agar kita bersikap patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kepatuhan kepada Rasul saw., merupakan bukti atas kepatuhan kepada Allah swt.⁸⁹

II.2. Fungsi-fungsi Hadis terhadap Alquran

⁸⁷*Ibid.* Muhammad Khudari, *Uṣul al-Fiqh* (Kairo: Maktabah at-Tijariyyatal-Kubra, 1969), h.241-242.

⁸⁸Abu Dawud Sulaiman ibn Asy-Sya'ats as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), juz 3. h. 295; At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, juz 3. h. 62; an-Nasāi, *Sunan an-Nasāi*, juz 8. h. 244; ad-Dārimī, *Sunan ad-Dārimī*, juz I. h. 60.

⁸⁹Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 65.

Ditinjau dari segi fungsi, bahwa Hadis berfungsi sebagai penjelas Alquran. Sebagai contoh penjelasan teks Alquran tentang salat dan zakat. Alquran hanya menyebutkan sebatas anjuran secara garis besar menyangkut wajibnya setiap muklaf melakukan ibadah salat dan mengeluarkan zakat. Sementara menyangkut detail operasional pelaksanaan salat dan zakat tidak membicarakannya lebih banyak. Dalam kaitan ini teks Hadis banyak memberikan penjelasan, misalnya tentang jumlah salat yang wajib dilaksanakan, jumlah jenis-jenis salat yang disunahkan, jumlah bilangan rakaat masing-masing dan lain-lain.⁹⁰

Barangkali, karena besarnya peran Hadis dalam menjelaskan pokok-pokok Alquran. Dengan cara apa pun yang menyempurnakan penjelasan tersebut menjadi penyebab bagi sebagian ulama dahulu menetapkan bahwa Hadis bersifat menghukumi (menentukan Alquran). Al-'Auza'i bahkan sampai berkata: "*Alquran lebih membutuhkan Hadis, daripada kebutuhan Hadis terhadap Alquran*".⁹¹

Begitu urgennya keberadaan Hadis pada setiap aspek dalam Islam. Tidak mungkin seorang memahami agama semata-mata dengan Alquran tanpa Hadis. Melihat bahwa fungsi utama Hadis adalah sebagai *bayān* (penjelas) terhadap Alquran, maka tidak mungkin seorang dapat mengamalkan hukum dalam Alquran tanpa mengetahui penjelasan detail operasionalnya. penjelasan itu hanya dapat dijelaskan oleh Hadis.

Sebagian dari ayat-ayat Alquran, memang terdapat ayat-ayat yang tidak dimengerti tafsir ataupun ta'wilnya kecuali setelah mendapatkan penjelasan Rasulullah saw. Seperti perincian terhadap aspek (*wujuh*) perintah dan larangan atau mengenai batasan (*maqādir*) dari hukum-hukum yang difardukan oleh Allah swt.⁹²

Mengenai Hadis-hadis yang menafsirkan Alquran, berkenaan dengan Hadis-hadis tafsir, maka tidak meragukan lagi bagi setiap orang yang meneliti kitab-kitab *Sunan* bahwa Hadis-hadis itu kebanyakan adalah mantap kedudukannya, sebagian melalui saluran yang benar tanpa diragukan. Imam Abu Ja'far Aṭ-

⁹⁰Abu Yasid, *Nalar dan Wahyu*, ..., h. 37.

⁹¹Subhi aṣ-Ṣālih, *Membahas Ilmuilmu Hadis* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2013), h. 272.

⁹²Said Agil, h. 67.

Tabari mengatakan dalam tafsirnya, sebenarnya termasuk yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya dalam Alquran itu ada yang mengantarkan kita kepada pengetahuan tentang interpretasinya kecuali dengan keterangan dari Rasul saw. Dan itu meliputi interpretasi tentang semua yang termuat di dalamnya, dari sudut perintah-Nya, larangan-Nya, anjuran-Nya dan petunjuk-Nya, dan seterusnya.⁹³

Alquran menjelaskan hukum syar'i secara kulli, sedangkan Hadis itu menjelaskan hukum-hukumnya secara rinci. Menurut Imam Malik, kita memerlukan Hadis bukan karena ia merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran, tetapi Hadis itu menafsirkan Alquran, yaitu menafsirkan terhadap ayat-ayat yang mujmal. Imam Malik merupakan Imam di kalangan muhaddisin, sebagaimana pula beliau Imam dalam bidang fiqh. Hadis menurut Imam Malik mengandung tiga pokok yaitu, mentaqrirkan hukum, *tabyin Alquran*, dan *tajdid al-ahkam*.

Az-Zarkasyi membagi kandungan Alquran menjadi dua bagian, yaitu:

1. Bagian yang tafsirnya dikemukakan melalui naql. Yaitu, ada yang langsung dari Nabisaw., ada yang dari sahabat, dan ada pula dari tabi'in.
2. Bagian yang tidak disebutkan tafsirnya.

Dalam Al Burhan Az-Zarkasyi berkata, "Dari mereka yang hendak menyusun tafsir Alquran tersedia banyak sumber yang dapat digunakannya. Diantaranya ada empat yang merupakan induknya, salah satu daripadanya adalah dengan jalan mengutip (naqal) sabda Nabi saw. Cara ini merupakan metode yang lazim. Akan tetapi dalam menggunakan metode ini, hendaklah berhati-hati terhadap hadis daif dan *maudu'*."⁹⁴

Memang dalam Hadis terdapat kerawanan yang tidak terdapat dalam Alquran, yakni kemungkinan pemalsuan yang tidak sedemikian gampang diawasi. Oleh karena itu, beberapa tokoh Islam kurang simpatik terhadap Hadis. Itu pulalah sebabnya Imam Abu Hanifah yang tinggi di Irak lebih condong untuk menggunakan rasio (penalaran intelektual) daripada menyandarkan diri kepada

⁹³Mustafa As-Siba'i, *Sunah dan Perannya dalam Penetapan Syari'at* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 191-192.

⁹⁴*Ibid*, h. 312.

Hadis. Demikian juga Muhammad Abduh dalam keadaan tertentu menafsirkan Alquran memenangkan rasio ketimbang Hadis.⁹⁵

Mengenai penafsiran Alquran terdapat perbedaan paham. Apakah sembarang orang boleh melakukannya atau tidak?. Segolongan berpendapat bahwa tidak seorangpun diperkenankan memberikan tafsiran apapun tentang Alquran. Walaupun yang bersangkutan memiliki pengetahuan, berakhlak yang luhur, luas ilmunya dalam menggunakan dalil-dalil, fiqaih, nahwu, Hadis, dan asar. Ia hendaknya mencukupkan diri dengan apa yang telah diriwayatkan dari Nabi saw.⁹⁶

Betapapun pandangan ini berbeda dengan pandangan yang mu'tamad, namun di dalamnya tersirat dalil bahwa memang ada asar-asar tentang penafsiran. Fakta ini tidak dianggap sepi tau dipungkiri oleh ulama manapun. Bagaimanapun dapat dipungkiri, Asy-Syafi'i dalam kitab *Mukhtashar Al-Buwai'i*, telah mengemukakan bahwa hanya boleh menafsirkan ayat-ayat mutasyabih dengan bersandar kepada Hadis Nabi saw, atau khabar salah seorang sahabat atau ijmak ulama. Memang benar bahwa tafsir yang dinukil (*manqul*) dari Nabi jumlahnya kurang dari yang (*gairu manqul*). Demikian pula yang sahih tidak sebanyak yang tidak sahih. Akan tetapi hal seperti ini jangan dijadikan alasan untuk meragukan keseluruhannya.⁹⁷

Seperti halnya Imam Ahmad yang menyebutkan tentang hadis tafsir, bahwa seolah-olah Imam Ahmad menganggap tafsir, sya'ir dan peperangan tidak mempunyai snadaran (tidak tegas penafsirannya). Namun, hal ini dapat ditinjau dari empat sudut pandang:

1. Mengenai masalah kesahihan, Imam Ahmad sendiri dalam *Musnad*-nya telah menyebutkan banyak Hadis mengenai tafsir. Bagaimana mungkin beliau meriwayatkan Hadis ini, serta mengukuhkan tokoh-tokoh dalam sanadnya, sambil menetapkan bahwa tidak ada satupun hadis tafsir yang sahih. Tidak masuk akal pula apabila Imam Ahmad menolak semua

⁹⁵Zafran Rahman, *Kajian Sunah Nabi...*, h. 126.

⁹⁶Musthafa As-Siba'I, *Hadis Sebagai Sumber Hukum...*, h. 309-310.

⁹⁷*Ibid*, 310.

riwayat mengenai aneka peristiwa, termasuk perjuangan bersenjata yang pernah dilakukan kaum muslimin.⁹⁸

2. Mengenai penolakan kesahihan tidak harus berarti menentukan palsu atau daif. Khusus mengenai Imam Ahmad telah diketahui bahwa, penolakan terhadap kesahihan Hadis, tidak mengimplikasikan ia menolak penggunaan Hadis tersebut sebagai hujah. Hal ini dapat dijelaskan, mengenai istilah tidak sah, bagi Imam Ahmad mempunyai arti tersendiri. Dalam banyak hal hadis ini dikatakan tidak sah atau hadis ini tidak mantap, dan mereka yang tidak mengetahui duduk perkaranya dengan cepat menganggap Hadis tersebut daif atau palsu. Keputusannya ini disebabkan karena ia tidak menguasai mustalah hadisnya atau tidak mengetahui dengan jelas.⁹⁹
3. Imam Ahmad tidak pernah berkata bahwasanya Hadis tafsir itu tidak ada stupun yang sah. Ia hanya mengatakan bahwa ada tiga hal yang tidak mempunyai dasar. Ia menolak kitab-kitab tertentu yang membahas tafsir, syair dan magazi. Ucapan Imam Ahmad itu menunjukkan keberatannya terhadap kitab-kitab tertentu dalam tiga bidang tersebut. Sebagai contoh Al Bagdadi menunjuk kepada dua buah kitab yaitu, karya Al Kalbi dan Munqatil bin Sulaiman. Mengenai tafsir Al Kalbi, Imam Ahmad berkata, “Sejak permulaan sampai akhir tafsir yang ddimuat dalam kitab ini dusta semata dan tidak selayaknya dijadikan reference.”¹⁰⁰
4. Banyak ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud Imam Ahmad mengenai hal tersebut, ialah hadis tafsir yang sahihnya yang sedikit disbanding yang tidak sah.

Ringkasnya tentang kesahihan hadis tafsir yang disandarkan kepada Imam Ahmad tidaklah relevan. Pandangannya itu digugurkan oleh sebutnya hadis tafsir yang termuat dalam kitab induk hadis sah, seperti Bukhari, Muslim,

⁹⁸*Ibid.*

⁹⁹*Ibid*, h. 310-311.

¹⁰⁰*Ibid*, 311.

Muwatta', Turmuzi, bahkan digugurkan pula oleh Hadis-hadis yang terkandung dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* sendiri.¹⁰¹

Selain yang demikian As-Suyuti melukiskan ucapan Ibnu Taimiyah mengenai hadis tafsir, "Alhamdulillah, ternyata banyak hadis tafsir yang dapat diterima kesahihannya."¹⁰²

Dalam menafsirkan Alquran, Abu Hayyan, pengarang kitab *Al-Muht*, berkenaan dengan syarat-syarat yang diperlukan seorang penafsir, mengatakan: (yang keempat) ialah menjelaskan mana yang samar, dan merinci mana yang bersifat garis besar, mengetahui tentang sebab musabab turunnya ayat dan tentang nasikh-mansukh. Itu semua harus diambil dari penuturan sahih dari Rasulullah saw., dan ini termasuk ilmu Hadis.¹⁰³

Dalam menafsirkan Alquran terdapat beberapa metode (cara) yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran yaitu:¹⁰⁴

1. Menafsirkan Alquran dengan Alquran.
2. Menafsirkan Alquran dengan Hadis, tetapi harus menghindari riwayat- riwayat yang daif dan palsu.
3. Menafsirkan Alquran dengan pendapat para sahabat, hasil penafsirannya sederajat dengan riwayat yang *marfu'* kepada Nabi.
4. Menafsirkan ayat Alquran dengan berdasarkan kemutlakan bahasa Arab, sebab Alquran diturunkan dengan menggunakan lisan Arab. Metode yang keempat ini diakui oleh sekelompok ulama.

Menafsirkan lafal harus sesuai dengan pengertian yang diberikan oleh bahasa Arab dan penggunaannya yang sesuai dengan kaidahnya dan balagh Alquran yang menjadi mukjizat.¹⁰⁵

Disamping itu, ada lafal-lafal yang digunakan dalam bentuk majas dan *musytarak* 'kombinasi', yang menunjukkan lebih dari satu makna dan lainnya.

¹⁰¹*Ibid.*

¹⁰²*Ibid.*

¹⁰³*Ibid.* h. 192.

¹⁰⁴Muhammad Bin Alami Al-Maliki Al-Hasani, *Zubdah Al Itqan fi Ulum Alquran, Inti Sari Kitab Al Itqan fi Ulum Alquran As-Suyuti* (

¹⁰⁵Qardawi, *Berinteraksi...*, h. 334.

Memilih satu makna dari makna-makna lainnya membutuhkan ketelitian dan perenungan yang mendalam terhadap kalam Allah.¹⁰⁶

5. Menafsirkan dengan cara mempertimbangkan konteks kalimat. Memperhatikan konteks ayat di tempatnya dalam Alquran dan konteks kalimat ditempatnya dalam ayat. Ayat itu harus dikaitkan dengan konteksnya yang ada. Ia tidak boleh diputus hubungannya dengan yang sebelumnya dan yang sesudahnya. Petunjuk konteks ini membantu untuk memperjelas sesuatu yang global dan menentukan kemungkinan tidak adanya makna yang lain selain yang dikehendaki, mengkhususkan yang umum, mengikat yang mutlak, dan keberagaman pengertian.¹⁰⁷

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam *Muqaddimah fi Uşul at-Tafsir*, “Cara penafsiran yang paling sahih adalah Alquran menafsirkan Alquran. Apa yang dimaksud secara ijmal pada satu tempat diperinci pada tempat lain, dan apa yang disebut secara simple pada satu tempat dijelaskan pada tempat lain. Jika engkau tidak menemukan itu, maka engkau mengambil sunah karena ia adalah penjelas Alquran. Bahkan Imam Syafi’i berkata bahwa seluruh apa yang dihukumkan kepada Rasulullah saw., adalah dari apa yang beliau dapat dari Alquran.”¹⁰⁸ Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ
خَصِيمًا . (النساء: 105)

“Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah) karena membela orang yang khianat.” (QS. An-Nisa’: 105).

Seiring perkembangan zaman, demikian juga terhadap metode penafsiran yang juga berkembang hingga melahirkan bentuk dan corak tafsir yang beragam. Mengenai metode-metode penafsiran, yang dikenal sekarang adalah metode tahlili, ijmal, muqaran, dan maudu’i. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode yang paling sahih dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran adalah

¹⁰⁶*Ibid.*

¹⁰⁷*Ibid*, h. 243.

¹⁰⁸Qardawi, *Berinteraksi ...*, h. 323.

dengan menafsirkannya dengan ayat lainnya. Jika tidak ditemukan maka menafsirkannya dengan Hadis, metode ini tepatnya saat sekarang disebut dengan corak *bil ma'sur*.

Tafsir *bil ma'sur* adalah merupakan tafsir yang paling baik bila sanadnya benar-benar berasal dari Nabi saw. Ibnu Kaşir berkata, “sesungguhnya kebanyakan tafsir bil ma'sur telah banyak terpengaruh oleh perawi-perawi Zindik, Yahudi, Parsi, dan ahli kitab yang masuk Islam. Karena itu perlu penyelidikan dari segi perawinya.”¹⁰⁹

Disamping Rasulullah tidak menafsirkan seluruh ayat-ayat Alquran. Dalam hal ini terdapat dua pendapat, pertama, mereka yang sepakat bahwa Rasul saw., menafsirkan seluruh ayat-ayat Alquran. Pendapat ini diwakili oleh Ibnu Taimiyah. Kedua, mereka yang berpendapat bahwa Rasul saw., hanya menjelaskan sedikit saja dari makna Alquran. Artinya Rasul saw., tidak menafsirkan seluruh Ayat-ayat Alquran. Pendapat ini didukung oleh Khuwaibi dan As-Suyuţi.¹¹⁰ Adz-Dzahabi juga berpegang pada pendapat kedua.

Syeikh Asy-Sya'rawi berkata, “Rasulullah tidak meninggalkan penafsiran Alquran kepada kita. Seandainya beliau telah menafsirka seluruh ayat-ayat Alquran, tentunya penafsirannya harus berupa sesuatu yang dapat diterima rasio orang-orang yang berada pada masanya. bila penafsirannya berupa sesuatu yang bakal terjadi pada abad XX atau XXX atau XL, tentunya mereka kan terheran-heran. Sebab sampai sekarangpun masih ada sekelompok orang yang mengingkari bahwa bumi itu merupakan bentuk bola yang berotasi. Bila penafsirannya berupa sesuatu yang sesuai dengan kadar rasio dan pengetahuan alam orang semasanya, tentu pemikiran kita akan beku dan Alquran akan terasa kaku, sebab orang-orang yang memunculkan penafsiran baru setelah generasi Nabi saw., akan dibantah oleh penafsiran yang mengatakan bahwa Nabi saw., tidak menafsirkan seperti itu; dan memang anda tidak diberi kewenangan untuk menambah-nambah penafsiran Nabi saw., (jika itu memang ada). Oleh karena itu, Rasulullah saw., membiarkan

¹⁰⁹Muhammad Ali As-Şabuniy, *Studi Ilmu Alquran*, terj dari, *At-Tibyan fi Ulumil Alquran* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 256.

¹¹⁰Muhammad Husei Adz-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Alquran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), h. 3-4.

penafsiran Alquran berkembang sesuai dengan fase-fase pemikiran umat Islam. Yang dijelaskan ini berkaitan dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan kosmologis. Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum-hukum telah dijelaskan dan diperinci oleh Nabi saw.¹¹¹

Sahabat Nabi saw., juga mendiskusikan suatu ayat untuk mengkaji kandungan maknanya yang sangat dalam. Seperti yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari melalui sanad Ubaid bin Amir ia berkata: pada suatu hari Umar bin al-Khattab bertanya kepada sahabat-sahabat Nabi yang lain tentang hal apa menurut pendapat kalian ayat berikut ini:¹¹²

أَيُّوْدُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ. (البقرة: 266).

“apakah ada salah seorang diantara kamu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; ia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.” (QS. Al Baqarah: 266).

Sahabat-sahabat menjawab: “Allah swt., lebih mengetahui maksud ayat itu”. Mendengar jawaban itu Umar marah, kemudian ia berkata: “Berkatalah kalian, tahu atau tidak mengenai ayat itu”. Ibnu Abbas berkata: “Aku mempunyai pendapat hari Amirul Mu;minin”. Umar menyahut: “Hai anak saudaraku, berkatalah dan jangan merasa dirimu hina”. Ibnu Abbas berkata: “Ayat itu mengemukakan suatu peribahasa tentang amal perbuatan”. Umar berkata: “Peribahasa tentang seorang yang kaya melakukan ketaatan kepada Allah, kemudian Allah mengutus syetan kepadanya, lalu ia melakukan maksiat, sehingga terbakarlah amal-amal perbuatannya”.¹¹³

¹¹¹Muhammad bin Alawi..., *Zubdah...*, h. 441

¹¹²Said Agil, *Alquran Membangun...*, h 68.

¹¹³*Ibid.* 68-69.

Cukup menarik untuk diamati bahwa peran akal juga cukup memiliki tempat yang layak pada penafsiran ayat-ayat Alquran dengan menggunakan ijtihad dan menggali maknanya yang mendalam. Untuk itu maka, tidak cukup hanya memadakan penafsiran dengan Hadis saja tanpa mempertimbangkan aspek lainnya. Oleh karena itu, menafsirkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan zaman berkembangnya adalah merupakan keniscayaan.¹¹⁴

Akan tetapi, perkembangan penafsiran dalam memaknai ayat-ayat Alquran ini tidak berlaku pada ayat-ayat penetapan hukum. Karena kewenangan dalam penetapan hukum itu hanya hak prerogatif Allah dan Rasul-Nya. Dan ini juga telah ditetapkan dalam Alquran dan Hadis.¹¹⁵

Mengenai hubungan Alquran dan Hadis, Hadis berfungsi menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Alquran yang membutuhkan interpretasi dari Hadis. Fungsi-fungsi Hadis ini dapat dirincikan sesuai dengan bidang pembahasan ayat-ayat tersebut. Fungsi-fungsi Hadis tersebut, sebagai berikut:

1. Menegaskan kembali keterangan atau perintah yang terdapat di dalam Alquran yang sering disebut dengan *bayān takrīr*. Dalam hal ini Hadis datang dengan keterangan atau perintah yang sejalan dengan kandungan ayat Alquran, bahkan persis sama, baik dari segi keumumannya (*mujmal*) maupun perinciannya (*tafsil*).¹¹⁶ *Bayan* ini disebut juga *bayān muwāfiq* atau *bayān ta'kid*¹¹⁷ dan *bayān iṣbat*.¹¹⁸ Seperti, keterangan Rasul saw., mengenai kewajiban salat, puasa, zakat, haji dan lainnya yang termuat di dalam Hadis beliau:

بني الإسلام على خمسة : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله ،
 وإقام الصلاة ، وإيتاء الزكاة ، وصوم رمضان ، وحج البيت من استطاع
إليه سبيلا .

¹¹⁴*Ibid*, h. 69.

¹¹⁵*Ibid*.

¹¹⁶*Ibid*.

¹¹⁷Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2011), h. 31.

¹¹⁸Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, h. 58.

“Dibangun Islam atas lima (fondasi), yaitu: yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang telah mampu.”

Hadis ini berfungsi untuk menegaskan kembali ayat-ayat berikut:

...وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

“... dan tegakkan kamulah salat dan bayar kamulah zakat.” (QS. Al-Baqarah: 83).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

“hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu semoga kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183).

... وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ...

“... Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah ...” (QS. Ali Imran: 97).

Dengan kata lain, Hadis dalam hal ini hanya mengungkapkan kembali apa yang telah dimuat dan terdapat di dalam Alquran, tanpa menambah atau menjelaskan apa yang termuat di dalam ayat-ayat tersebut.¹¹⁹

2. Menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Alquran yang datang secara *mujmal*, ‘*am* dan *mutlak*. Seperti, penjelasan Rasul saw., tentang tata cara pelaksanaan salat: jumlah rakaatnya, waktu-waktunya. Demikian juga penjelasan beliau tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji, zakat dan lainnya. Dalam hal ini Hadis berfungsi sebagai *bayān tafsir*. Fungsi Hadis sebagai penafsir terhadap Alquran dapat dibagi kepada tiga bentuk, yaitu:

- a. Menafsirkan serta memperinci ayat-ayat yang *mujmal*. Contohnya, seperti penjelasan Nabi saw., tentang tata cara pelaksanaan salat:

... وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي ... (رواه البخاري)

¹¹⁹Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 71.

“... Dan salatlah kamu sebagaimana kamu melihatku salat ...” (HR. Bukhari)

Secara *fi'li* (hadis *fi'li*) Nabi saw., mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan salat di hadapan para sahabat, mulai dari yang sekecil-kecilnya, seperti kapan dan cara mengangkat tangan ketika bertakbir, sampai kepada hal-hal yang harus dilaksanakan dan merupakan rukun dalam pelaksanaan salat, seperti membaca surat al-Fatihah, sujud, rukuk, serta jumlah rakaat masing-masing salat dan sebagainya.¹²⁰

- b. Mengkhususkan (*takhṣiṣ*) ayat-ayat yang bersifat umum (*'am*) penjelasan sunah terhadap Alquran, disamping memperinci hukum yang bersifat global (*mujmal*), juga ada yang bersifat *takhṣiṣ* yaitu menghususkan keumuman ayat, seperti penjelasan Rasul saw., tentang ayat:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ... (النساء: 11)

“Allah mewasiatkan kepadamu tentang anak-anakmu, bagian anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan.”

Ayat di atas adalah bersifat umum, yaitu menjelaskan adanya kewarisan setiap anak terhadap orang tuanya. Kemudian Hadis menghususkannya, diantaranya bahwa keturunan Rasul (anak-anaknya) tidak mewarisi, sebagaimana yang dijelaskan beliau di dalam sabdanya¹²¹:

نحن معاشر الأنبياء لا نورث ما تركنا فهو صدقة . (رواه البخاري)

“kami, seluruh para Nabi, tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.” (HR. Bukhari).

Demikian juga pengkhususan terhadap anak yang membunuh orang tuanya, maka dia tidak memperoleh warisan dari ayahnya yang terbunuh.

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (القاتل لا يرث)

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw., bersabda, “pembunuh tidak mewarisi” (HR. Ibnu Majah).¹²²

¹²⁰Ibid. h. 72.

¹²¹Ibid, h. 72-73.

¹²²Ibid, h. 73-74

- c. Memberikan batasan (*taqyid*) terhadap ayat-ayat Alquran yang bersifat mutlak. Umpamanya Hadis Nabi saw., yang memberikan penjelasan tentang batasan untuk melakukan pemotongan tangan pencuri, yang di dalam Alquran disebutkan secara mutlak, yaitu:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا ... (المائدة : 38)

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya ... (QS. Al-Maidah : 38).

Ayat tersebut masih bersifat mutlak, yaitu belum diterangkan tentang batasan yang jelas baik dari ukuran yang dicuri dan tangan yang akan dipotong. Maka Hadis yang menjelaskan batasan tersebut.

حدثنا عبد الله بن مسلمة حدثنا إبراهيم بن سعد عن ابن شهاب عن
عمرة عن عائشة : قال النبي صلى الله عليه وسلم (تقطع اليد في ربع
دينار فصاعدا)¹²³

Menceritakan kepada kami Abdullah ibn Maslamah menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Sa'd dari ibn Syihab dari 'Umrah dari Aisyah: Berkata Nabi saw., (Dipotong tangan yang mencuri pada seperempat dinar atau lebih).

وَقَالَ (وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا) فَكَانَتْ السُّنَّةُ فِي الْقَطْعِ
الْكُفَيْنِ إِنَّمَا هُوَ الْوَجْهُ وَالْكَفَّانِ يَغْنَى التَّيْمُ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ صَحِيحٌ.¹²⁴

... Dan firman Allah (Dan pencuri laki-laki dan perempuan maka potonglah tangan keduanya) maka sunah pada potongan dua telapak tangan yaitu hanya satu bagian dan dua telapak tangan yaitu tayammum. Berkata Abu 'Isa ini hadis hasan sahih.

Kedua Hadis di atas menjelaskan kemutlakkan ayat pada surah al-Maidah ayat 38 yang tidak menjelaskan batasannya, maka kedua Hadis diatas, yang pertama menjelaskan ukuran yang dicuri sehingga berlakunya hukuman potong tangan. Dan Hadis kedua menjelaskan

¹²³Muslim, *Sahih Muslim*, juz 5, h. 112. Dalam redaksi yang agak bervariasi Hadis ini diriwayatkan juga oleh Bukhari, *Sahih Bukhari*, juz 6, h. 2492. Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, juz 4, h. 236. An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, juz 8, h. 78.

¹²⁴At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, h. 145.

batasan tangan yang akan dipotong, yaitu hingga pergelangan tangan dari salah satu tangan.

3. Menetapkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan oleh Alquran, yaitu yang disebut dengan *bayan tasyri'*. Hal demikian adalah seperti ketetapan Rasulullah tentang haramnya mengumpulkan (menjadikan istri sekaligus) antara seorang wanita dengan makciknya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Hadis beliau:¹²⁵

لَا تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا وَلَا عَلَى خَالَتِهَا وَلَا ابْنَةَ أُخْتِهَا وَلَا ابْنَةَ أَخِيهَا.

Tidak boleh dinikahi seorang perempuan bersama (menjadi istri sekaligus) dengan makcik (saudara perempuan ayahnya) tidak juga dengan bibi (saudara perempuan ibunya) dan tidak dengan anak perempuan saudara perempuannya atau anak perempuan saudara laki-lakinya.

Ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalam Hadis di atas tidak ada di dalam Alquran. Ketentuan yang ada hanyalah larangan terhadap suami yang memadu istrinya dengan saudara perempuan sang istri, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya¹²⁶ :

...وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ... (النساء : 23)

“... (Diharamkan atas kamu) menghimpun (dalam perkawinan) dua orang perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau ...” (QS. An-Nisa’: 23)

Terhadap fungsi Hadis yang pertama dan kedua ulama telah sepakat. Namun, terhadap fungsinya yang ketiga yaitu fungsi *tasyri'* para ulama berbeda pendapat: pertama, ada yang melihatnya sebagai hukum yang secara permulaan ditetapkan oleh Hadis, dan kedua, ada yang melihatnya sebagai hukum yang asalnya tetap dari Alquran.¹²⁷

Dalam hal ini, jumhur ulama berpendapat bahwa Rasul saw., dapat saja membuat hukum tambahan yang tidak diatur oleh Alquran. Dalam konteks ini umat Islam dituntut untuk taat kepada Rasul saw., sebagaimana taat kepada Allah

¹²⁵Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 75.

¹²⁶*Ibid.* h. 75-76.

¹²⁷*Ibid.* h. 76.

swt. Imam Syafi'i pernah mengatakan bahwa dia tidak mengetahui ulama yang berbeda pendapat tentang fungsi Hadis, termasuk di dalamnya fungsi membuat hukum tambahan yang tidak diatur oleh Alquran.¹²⁸

Para ulama yang tidak menerima fungsi ketiga dari Hadis seperti yang disebutkan di atas, memahami bahwa keseluruhan hukum yang ditetapkan Rasul saw., itu adalah dalam rangka menjabarkan dan menjelaskan Alquran. Seperto, menetapkan tentang keharaman menikahi wanita sekaligus dengan bibinya, bukanlah merupakan hukum yang secara mandiri ditetapkan oleh Rasul saw., tetapi merupakan qias terhadap larangan Allah untuk mengawini dua orang wanita bersaudara sekaligus.¹²⁹

Dari ketiga fungsi Hadis di atas, terlihat bahwa fungsi Hadis yang pertama dan yang kedua berkedudukan sebagai *bayán* terhadap Alquran. Pada dasarnya suatu ketetapan ataupun hukum sudah ada dalam Alquran. Akan tetapi suatu ketetapan ataupun hukum tersebut tidak akan ditemukan tanpa penjelasan dari Hadis. Disinilah Hadis memiliki hubungan interrelasi yang saling melengkapi dalam membangun aturan ataupun ketetapan (hukum) sebagai acuan hidup.¹³⁰

Mengenai fungsi Hadis yang ketiga, maka Hadis berkedudukan sebagai sumber hukum yang kedua setelah Alquran. Jika suatu masalah tidak disebutkan di dalam Alquran seperti contoh di atas, maka dicarilah di dalam Hadis. Disinilah Hadis menempati posisi inferior setelah Alquran.¹³¹

II.3. Perbandingan Hadis dengan Alqur'an

1. Persamaannya

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka bahwa Hadis dan Alquran adalah sama-sama sumber ajaran islam, dan bahkan pada hakikatnya keduanya adalah sama-sama wahyu dari Allah swt.¹³²

2. Perbedaanannya

¹²⁸*Ibid.*

¹²⁹*Ibid*, h. 76-77.

¹³⁰ Abu Yasid, *Nalar dan Wahyu ...*, h. 4.

¹³¹*Ibid.*

¹³²Nawir, h. 78.

Meskipun Hadis dan Alquran adalah sama-sama sumber ajaran islam dan dipandang sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT, keduanya tidaklah persis sama, melainkan terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya untuk mengetahui perbedaan, perlu dikemukakan terlebih dahulu pengertian dan karakteristik dari Alquran sebagaimana halnya dengan hadis seperti yang telah dijelaskan di muka.¹³³

Kata Alquran dalam bahasa Arab adalah bentuk mashdar dari kata *qara'a* yang berarti "bacaan" (*al-qira'ah*). Di dalam QS Al-Qiyamah [75]: 17 disebutkan,

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ.

"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya."

Selanjutnya kata Quran secara umum lebih dikenal sebagai nama dari sekumpulan tertentu dari kalam Allah yang selalu dibaca hambanya. Secara terminologis Alquran adalah:¹³⁴

هو الكلام الله تعالى المنزل على رسول الله صلى الله عليه وسلم باللسان العربي للإعجاز بأقصر سورة منه ، المكتوب في المصاحف ، المنقول بالتواتر المتعبد بتلاوته ، المبدوء بسورة الفاتحة ، المختوم بسورة الناس.

"Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw., dengan bahasa Arab, mengandung mukjizat meskipun dengan suratnya yang berpendek, terdapat di dalam mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas."

Dari definisi tersebut, terlihat kekhususan dan perbandingan antara Alquran dan Hadis, yaitu:¹³⁵

1. Bahwa Alquran adalah kalam Allah dan bersifat mukjizat. Kemukjizatan Alquran tersebut diantaranya terletak pada ketinggian *balagh* (kandungan sastranya) yang mencapai tingkatan diluar batas kemampuan manusia, sehingga masyarakat Arab khususnya dan manusia pada umumnya tidak mampu untuk menandinginya. Dari segi ini terlihat perbedaan yang nyata

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ h. 79.

¹³⁵ h. 80.

antara Alquran dan Hadis, yaitu bahwa Hadis maknanya bersumber dari Allah (hadis qudsi), atau dari Rasul saw., sendiri berdasarkan hidayah dan bimbingan dari Allah (hadis nabawi), dan lafaznya berasal dari Rasul saw., serta tidak bersifat mukjizat, sedangkan Alquran, makna dan lafaznya sekaligus berasal dari Allah dan bersifat mukjizat.

2. Membaca Alquran hukumnya adalah ibadah, dan sah membaca ayat-ayatnya di dalam salat, sementara tidak demikian halnya dengan Hadis.
3. Keseluruhan ayat Alquran diriwayatkan oleh Rasul saw., secara mutawatir, yaitu periwayatan yang menghasilkan ilmu yang pasti dan yakin keautentikannya pada setiap generasi dan waktu. Ditinjau dari segi periwayatannya tersebut, maka nas-nas Alquran adalah bersifat pasti wujudnya atau *qaṭ'i aṣ-ṣubut*. Terhadap halnya Hadis, sebagian besar adalah bersifat ahad atau *ẓanni al-wurud*, yaitu tidak diriwayatkan secara mutawatir. Kalaupun ada, hanya sedikit sekali yang mutawatir lafaz dan maknanya sekaligus.

BAB III
PEMBAHASAN
PENAFSIRAN HADIS TERHADAP AYAT-AYAT *KHAMAR*

III.1. Ayat-ayat *Khamar* di dalam Alquran

Kata-kata *khamar* akan ditemui di dalam Alquran dengan bentuk lafaz yang sedikit bervariasi. Meskipun pengertian dan tujuannya berbeda-beda, tetapi pada setiap ayat terdapat hubungan yang sama. Ayat-ayat yang berbicara mengenai *khamar* tersebut di dalam Alquran terdapat pada beberapa ayat dan surah:

A. Ayat 219 Surah Al-Baqarah

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ .

“Mereka bertanya kepadamu tentang *khamar* dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.”

Mayoritas ulama sependapat bahwa ayat ini adalah ayat yang pertama yang berbicara tentang *khamar*. Pada ayat ini akan dibahas mengenai pengertian *khamar*; manfa'at dan mudratnya dan hal-hal yang terkait tentang bentuk dan zat dari *khamar*.

Kata *khamar* secara etimologi diambil dari kata *khamara* (خمر) yang artinya *satara* (ستر) yaitu menutupi. Contohnya adalah *khimār almar'ah* (خمار المرأة) artinya kerudung perempuan. karena kerudung itu menutupi kepala dan rambutnya. Firman-Nya: وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ‘Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya’ maksudnya adalah hendaklah mereka memanjangkan kain kerudung mereka hingga ke dada.¹³⁷ (QS. An-Nūr: 31).

¹³⁷ Al-Qurtubī, *Tafsir al-Qurṭubī*..., jilid. 3. h. 115.

dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu, sungguh Allah maha pemaaf maha pengampun”.

Ayat ini mengandung dua macam hukum, pertama, larangan melakukan salat dalam keadaan mabuk, dan kedua, larangan mendekati masjid dalam keadaan junub. Ada juga yang memahaminya dalam arti larangan mendekati tempat salat, yakni masjid, dalam keadaan mabuk dan junub. Namun, dalam pembahasan ini akan difokuskan mengenai salat dalam keadaan mabuk yang disebabkan karena meminum *khamar*.

Ketiga, surah Al-Maidah ayat ke-90-93,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (90) إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (91) وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (92) لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (93).

“‘Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamar*, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan’. ‘Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) *khamar* dan berjudi itu dan menghalangi kamu mengingat Allah dan salat, maka hentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).’ ‘Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya serta berhati-hatilah, jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul kami, hanyalah penyampaian dengan terang.’ ‘Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih menyangkut apa yang telah mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan amal-amal salih, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka bertakwa dan berbuat kebajikan dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.’”

Beberapa ayat tersebut menerangkan akan keharaman *khamar* setelah sebelumnya telah ada larangan meminum *khamar* meskipun masih berbentuk larangan yang ringan atau sindiran. Ayat ini adalah tahapan terakhir mengenai

pengharaman *khamar*. Selanjutnya menyebutkan kondisi orang-orang yang telah wafat diantara orang-orang yang beriman yang telah meminum *khamar* karena sebelumnya *khamar* belum diharamkan. Maka, hal-hal tersebut akan dijelaskan pada penjelasan ayat-ayat ini.

Keempat, surah An-Nahl ayat ke-67,

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.

“Dan daripada buah-buahan kurma dan anggur, kamu mengambil daripadanya minuman yang memabukkan dan rezki yang baik, sesungguhnya pada yang demikian suatu tanda bagi kaum yang mau menggunakan akal.”

Ayat ini menjelaskan tentang diantara nikmat Allah yang jika dipergunakan dengan baik, maka akan menjadi rezki yang baik bagi manusia. Namun, sebaliknya jika nikmat Allah itu disalahgunakan, maka akan menjadi sesuatu yang buruk dan akan merusak bagi manusia itu sendiri. Nikmat Allah yang disebutkan pada ayat ini adalah dua macam buah yaitu anggur dan kurma. Kedua buah ini berpotensi untuk memabukkan. Jika diolah maka dapat menjadi *khamar* (minuman keras).

Kelima, surah Yusuf ayat ke-36 dan 41,

وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنُ فَنَيَّانِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ. يَاصَاحِبِ السَّجْنِ أَمَا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ.

“Dan masuk bersama dia ke penjara dua orang pemuda berkata, salah seorang di antara keduanya “sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras khamr.” dan yang lainnya berkata, “sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku membawa roti di atas kepalaku,sebagainya dimakanburung.” beritahulah kami takwilnya,;sesungguhnya kami memandangmu termasuk al-muhsinin.”

“Hai kedua penghunipenjara,adapun salah seorang di antara kamu berdua maka dia akan memberi minum tuannya minumankera dia akan disalib,lalu burung memakan sebagai dari kepalanya.telah diselesaikan perkata yang kamu berdua tanyakan.”

Kedua ayat ini, menjelaskan tentang Nabi Yusuf dan dua orang pemuda yang masuk bersama Nabi Yusuf ke dalam penjara. Kedua pemuda itu bertanya kepada beliau tentang takwil dari mimpi kedua pemuda tersebut. Seorang pemuda itu bermimpi memeras *khamar*, dan seorang lagi bermimpi meletakkan roti di atas kepalanya lalu roti itu dimakan oleh burung.

Keenam, surah An-Nur ayat ke-31,

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

“Dan katakan kepada para wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasan, kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung.”

Pada ayat ini, disebutkan lafaz *khimar* yang asal katanya berasal dari kata *khamar*. *Khimar* diartikan dengan kerudung, yang dipakai sebagai penutup kepala wanita. Ayat ini memerintahkan agar wanita memanjangkan kerudung mereka hingga dada. Hubungan *khamar* dengan *khimar* adalah bahwa *khamar* menutupi akal sedangkan *khimar* menutupi kepala wanita. Oleh karena itu keduanya sama-sama menutupi.

Ketujuh, surah Muhammad ayat ke-15,

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ.

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah, dan sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar yang lezat bagi para peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang telah tersaing; dan mereka memperoleh di dalamnya segala buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan dia yang kekal di dalam neraka, mereka diberi minum air yang mendidih hingga memotong-motong usus mereka.”

Ayat ini menerangkan perumpamaan kenikmatan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa. Hubungan ayat ini dengan *khamar* adalah bahwa salah satu dari kenikmatan surga adalah di dalamnya sungai-sungai *khamar* yang sangat lezat. Kenikmatan *khamar* di surga tidaklah sama dengan *khamar* yang ada di dunia.

III.2. Penafiran Hadis Terhadap Ayat-ayat *Khamar*

A. Al-Maidah ayat 90

Kalimat, “Bab firman-Nya, “*Sesungguhnya (minum) khamar, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan.* Terjadi perbedaan tentang permulaan awal bab ini. Abu Z̧ar menyebutkan hanya sampai lafaz *rijsun* (perbuatan keji). Adapun selainnya mengutip ayat hingga *tufliḥun* (orang-orang beruntung).¹³⁶

Penafsiran Hadis terhadap ayat ini, terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam kitabnya *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥih* pada kitab tafsir, bab

¹³⁶Ibnu Hajar Al ‘Asqalanī, *Fathul Bārī, Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, peneliti. Syekh Abdul Aziz Abdullah bin Baz. Terj, Gazirah Abdi Ummah. Jil. 27 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 400- 401.

“Innamāl khamru wal maisīr wal anṣabu rijsun min ‘amali asy-syaitan” Hadis no. 4616-4619.¹³⁷ Dan juga pada kitab *Al-Asyribah* (minuman), bab firman Allah, *Innamāl khamru wal maisīr wal anṣabu rijsun min ‘amali asy-syaitan”* Hadis no. 5575-5578.¹³⁸ Dalam menafsirkan ayat ini Al-Bukhari menyebutkan masing-masing empat Hadis pada kitab tafsir dan *al-Asyribah*. Empat hadis pada kitab tafsir adalah:

4616 - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَإِنَّ فِي الْمَدِينَةِ يَوْمَئِذٍ لَخَمْسَةٌ أَشْرَبَةٌ ، مَا فِيهَا شَرَابُ الْعِنَبِ .

“Menceritakan kepada kami Ishak bin Ibrahim, memberitahukan kepada kami Muhammad bin Bisyr, menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, ia berkata, menceritakan kepadaku Nafi’ dari Ibnu Umar ra., ia berkata, “Pengharaman khamar turun di Madinah, saat itu terdapat lima jenis minuman, dan tidak ada minuman anggur.”

4617 - حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - مَا كَانَ لَنَا خَمْرٌ غَيْرُ فَضِيخِكُمْ هَذَا الَّذِي تُسَمُّوهُ الْفُضِيخَ . فَإِنِّي لَقَائِمٌ أَسْقَى أَبَا طَلْحَةَ وَفُلَانًا وَفُلَانًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ وَهَلْ بَلَعَكُمْ الْخَبْرُ فَقَالُوا وَمَا ذَاكَ قَالَ حُرِّمَتِ الْخَمْرُ . قَالُوا أَهْرِقْ هَذِهِ الْقِلَالَ يَا أَنَسُ . قَالَ فَمَا سَأَلُوا عَنْهَا وَلَا رَاجِعُوهَا بَعْدَ خَبَرِ الرَّجُلِ .

“Menceritakan kepada kami Yakub bin Ibrahim, menceritakan kepada kami Ibnu ‘Ulaiyyah, Menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Suhail ia berkata, Anas bin Malik berkata, “Tidak ada pada kami khamar selain faḍikh (khamar yang terbuat dari kurma) yang bisa kamu namakan faḍikh. Sesungguhnya aku sedang berdiri member minum Abu Talḥah, Fulan, dan Fulan. Tiba-tiba seseorang datang dan berkata, ‘Apakah telah sampai berita kepada kalian?’ Mereka berkata, ‘Apakah itu?’ orang itu berkata, ‘Khamar telah diharamkan’. Mereka berkata, ‘Tumpahkanlah bejana-bejana ini wahai Anas’. Dia berkata, ‘Mereka tidak bertanya dan mengeceknya kembali sesudah berita laki-laki itu.’”

¹³⁷Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah Al-Bukharī, *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥih lil Imam Al-Bukharī* (Beirut: Dār Ibnu Kasīr, 1987), Juz 3, h. 224-225.

¹³⁸*Ibid*, jilid 4, h. 11.

4618 - حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو عَنْ جَابِرٍ قَالَ صَبَحَ
أَنَاسُ غَدَاةَ أُحُدٍ الْخَمْرَ فَقُتِلُوا مِنْ يَوْمِهِمْ جَمِيعًا شَهَدَاءَ ، وَذَلِكَ قَبْلَ تَحْرِيمِهَا .

“Menceritakan kepada kami Ṣadaqah bin Faḍl memberitakan kepada kami Ibnu ‘Uyaynah dari Umar dari Jabir dia berkata, “Pada pagi hari perang Uhud, beberapa orang minum khamar, lalu mereka terbunuh pada hari itu semuanya sebagai Syuhada’ dan itu terjadi sebelum diharamkannya khamar.”

4619 - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عِيسَى وَابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ أَبِي
حَيَّانَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَلَى مِنْبَرِ
النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ
مِنْ خَمْسَةٍ ، مِنَ الْعَنْبِ وَالتَّمْرِ وَالْعَسَلِ وَالْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ ، وَالْخَمْرُ مَا خَامَرَ
الْعَقْلَ.

“Menceritakan kepada kami Ishak bin Ibrahim al Ḥanẓalī, memberitakan kepada kami ‘Isā dan Ibnu Idris dari Abu Ḥayyan dari asy Sya’bī dari Ibnu Umar, dia berkata, “Aku mendengar Umar berkata di atas mimbar Nabi saw., ‘Wahai manusia sesungguhnya pengharaman khamar tirun dan ia berasal dari lima jenis, yaitu dari anggur, kurma, madu, gandum, dan sya’ir. Khamar adalah apa yang dapat menutupi akal.”

نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَإِنَّ فِي الْمَدِينَةِ يَوْمَئِذٍ لَخَمْسَةٌ أَشْرَبَ مَا فِيهَا شَرَابُ الْعَنْبِ

(Pengharaman khamar turun di Madinah, saat itu terdapat lima jenis minuman, dan tidak ada minuman anggur). Maksudnya, khamar tidak khusus minuman yang terbuat dari anggur. Kemudian dia menguatkannya dengan perkataan Anas, “Tidak ada pada kami khamar selain faḍikh (khamar yang terbuat dari kurma).” Kemudian disebutkan hadis Jabir tentang orang-orang yang minum khamar di pagi hari, lalu terbunuh pada perang Uhud dan hal itu terjadi sebelum pengharaman khamar.¹³⁹

Dari pembahasan ini disimpulkan bahwa khamar adalah mubah sebelum diharamkan. Disebutkan juga hadis Umar bahwa pengharaman khamar turun dan ia terdiri dari lima jenis, diantaranya anggur. Secara lahirnya ia menyelisihi hadis

¹³⁹ Al ‘Asqalanī, *Fathul Bārī*..., jilid 22, h. 447.

Ibnu Umar tersebut pada hadis yang pertama.¹⁴⁰ Hal ini akan dibahas bersamaan dengan Hadis-hadis pada penjelasan hadis riwayat Al-Bukharī juga pada kitab *Al-Asyribah*.

Demikian Imam Bukhari menyebutkan empat hadis pada kitab *Al-Asyribah* yang berkaitan dengan pengharaman *khamar*. Sesuai dengan Ayat ini (Al-Maidah: 90) yang menyatakan akan keharaman *khamar*.¹⁴¹ Hadis-hadis tersebut adalah:¹⁴²

5575 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا ، ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا ، حُرِمَهَا فِي الْآخِرَةِ » .

“Menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf memberitakan kepada kami Malik dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar ra., sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda, “Barangsiapa meminum *khamar* di dunia, kemudian tidak bertaubat darinya, maka diharamkan untuknya di akhirat.”

5576 - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى لَيْلَةً أُسْرِيَ بِهِ بِإِيلِيَاءَ بَقْدَحَيْنٍ مِنْ خَمْرٍ وَلَبَنٍ فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا ثُمَّ أَخَذَ اللَّبَنَ فَقَالَ جِبْرِيلُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَذَاكَ لِلْفِطْرَةِ وَلَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ . تَابِعَهُ مَعْمَرٌ وَابْنُ الْهَادِ وَعُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ وَالزُّبَيْدِيُّ عَنْ الزُّهْرِيِّ .

“Menceritakan kepada kami Abul Yaman, memberitakan kepada kami Syu’aib, dari Az-Zuhri, Sa’id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku sesungguhnya dia mendengar Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw., didatangkan pada malam beliau diperjalankan di Iliya dua gelas yang berisi *khamar* dan susu, beliau melihat keduanya, kemudian mengambil gelas yang berisi susu. Jibril berkata, segala puji bagi Allah yang memberimu petunjuk kepada fitrah, sekiranya engkau mengambil *khamar*, maka umatmu akan sesat.” Hadis ini diriwayatkan oleh Ma’mar, Ibnu Al Had dan Usman bin Umar, dari Az-Zuhri.

¹⁴⁰ Al ‘Asqalanī, *Fathul Bārī*..., jilid. 22. h.447.

¹⁴¹ *Ibid*, jilid 27, h. 401.

¹⁴² Al-Bukharī, *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥih*..., Juz 4, h. 11.

5577 - حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا لَا يُحَدِّثُكُمْ بِهِ غَيْرِي قَالَ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَقِلَّ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الزَّنا وَتُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَقِلَّ الرَّجَالُ وَيَكْثُرَ النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً قِيَمُهُنَّ رَجُلٌ وَاحِدٌ.

“Menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, Menceritakan kepada kami Hisyam, Menceritakan kepada kami Qatadah, dari Anas ra., dia berkata, “Aku mendengar dari Rasulullah saw., hadis yang selainku tidak akan menceritakannya kepada kalian. Beliau bersabda, “Termasuk tanda-tanda kiamat adalah munculnya kebodohan, ilmu menjadi sedikit, perzinaan semakin merebak, khamar diminum, laki-laki berkurang dan kaum perempuan menjadi banyak, hingga untuk lima puluh perempuan diayomi oleh seorang laki-laki.”

5578 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَابْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولَانِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ كَانَ يُحَدِّثُهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ثُمَّ يَقُولُ كَانَ أَبُو بَكْرٍ يُلْحِقُ مَعَهُمْ وَلَا يَنْتَهَبُ نَهْبَةً دَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ أَبْصَارَهُمْ فِيهَا حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

“Menceritakan kepada kami Ahmad bin Ṣālih Menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, ia berkata, Memberitakan kepadaku Yunus Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Aku mendengar Abu Salamah bin Abdurrahman dan Ibnu Al Musayyab berkata: Abu Hurairah ra., berkata, “Sesungguhnya Nabi saw., bersabda: Tidaklah seorang pezina berzina ketika berzina dia mukmin, dan tidaklah peminum khamar meminum khamar ketika meminumnya dia mukmin, dan tidaklah seorang pencuri mencuri ketika mencuri dia mukmin. Ibnu Syihab berkata: Abdul Malik bin Abu Bakr bin Abdurrahman bin Hariṣ bin Hisyam mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Abu Bakr biasa menceritakannya dari Abu Hurairah kemudian berkata, “Biasanya Abu Bakar mengikutkan kepada hal-hal itu, dan tidaklah seorang merampas satu rampasan terhormat yang orang-orang mengangkat pandangan mereka kepadanya ketika merampasnya dia Mukmin.”

Hadis yang pertama, hadis Ibnu Umar dari jalur Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar dan ia merupakan sanad yang paling sahih.¹⁴³ Hadis ini menjelaskan tentang balasan di akhirat bagi orang yang meminum *khamar* di dunia. Imam Muslim dalam kitabnya *al-Jāmi' as-Ṣaḥih lil Imam Muslim*, beliau meriwayatkan empat Hadis yang semakna dengan hadis ini, tetapi dengan redaksi yang bervariasi. Hadis-hadis tersebut terdapat pada kitab *al-Asyribah*, bab peminum *khamar* yang belum bertaubat di Akhirat kelak tidak akan mendapatkannya.¹⁴⁴

(*Barangsiapa meminum khamar di dunia, kemudian tidak bertaubat darinya, maka diharamkan baginya di akhirat*). Kata *ḥurrima* (diharamkan) berasal dari kata *ḥirmān* (larangan). Imam Muslim menambahkan dari Al Qa'nabi dari Malik dan dibagian akhirnya ditambahkan *لَمْ يُسْقَهَا* (tidak diberi minum). Beliau mengutip pula melalui jalur Ayyub dari Nafi' dengan redaksi, *فَمَاتَ وَهُوَ مُدْمِنُهَا لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ* (*Lalu dia meninggal, sementara dia kecanduan, niscaya dia tidak akan meminumnya di akhirat*). Imam Muslim menambahkan dibagian awal hadis yang *marfu'*, *كُلُّ مَسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مَسْكِرٍ حَرَامٌ* (*Semua yang memabukkan adalah khamar dan semua yang memabukkan adalah haram*). Disebutkan tambahan ini secara tersendiri dari riwayat Musa bin Uqbah, dari Ubaidillah bin Umar, keduanya dari Nafi'.¹⁴⁵

Barangsiapa yang meminum *khamar* di dunia, maka diharamkan baginya meminumnya di akhirat atau di surga meskipun dia masuk surga. Al Khaṭṭabi dan Al Bagwi berkata dalam kitab *Syarah Sunah*, "Makna Hadis adalah tidak masuk surga, karena *khamar* adalah minuman penghuni surga, apabila diharamkan bagi seseorang meminumnya, maka menunjukkan bahwa orang itu tidak masuk surga. Karena *khamar* adalah minuman penghuni surga. Apabila diharamkan bagi

¹⁴³ Ibnu Hajar, *Fathul Baari...*, Jilid 27, h. 405.

¹⁴⁴ Abu al Ḥasan Muslim bin Ḥajjaj bin Muslim al Qusyairī an-Naisaburī, *al-Jāmi' as-Ṣaḥih lil Imam Muslim* (Mesir: Dār Iḥyau al Kutub al 'Arabiyah, 1953), juz 6, h. 101.

¹⁴⁵ Ibnu Hajar, *Fathul Baari...*, Jilid 27, h. 405.

seseorang meminumnya, maka menunjukkan bahwa orang itu tidak masuk surga.¹⁴⁶

Ibnu Abdil Barr berkata, “Ini adalah ancaman keras yang menunjukkan pengharaman masuk surga, karena Allah mengabarkan bahwa di surga ada sungai-sungai *khamar* yang lezat bagi orang-orang yang meminumnya. Mereka tidak merasa pusing ataupun mabuk karenanya. Sebagaimana firman Allah,

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى...

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah, dan sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, dan sungai-sungai *khamar* yang lezat bagi para peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang telah tersaing...” (QS. Muhammad: 15).

Ibnu Al Arabi berkata, “makna zahir Hadis bahwa orang itu tidak minum *khamar*, sebab dia telah merasakan lebih dahulu apa yang dijanjikan di akhirat. Untuk itu, dia dihalangi untuk mendapatkannya ketika datang waktunya. Hal ini seperti ahli waris yang membunuh orang yang diwarisinya, maka dia diharamkan untuk mendapatkan warisan., karena dia telah menyegerakannya. Inilah pendapat sekelompok sahabat dan ulama. Persoalan ini memiliki berbagai kemungkinan dan merupakan masalah yang *musykil*. Hanya Allah yang mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya.”¹⁴⁷

Yang demikian jika si peminum *khamar* tidak bertaubat, tetapi jika ia bertaubat maka Allah akan memaafkannya. Al-Qurtubī berkata, “Barangsiapa yang mencermati syariat, niscaya mengetahui bahwa Allah menerima taubat orang-orang yang benar.” Dari lafaz ‘kemudian dia tidak bertaubat darinya’, disimpulkan bahwa taubat disyariatkan sepanjang usia selama nafas belum sampai tenggorokan, berdasarkan kata ‘*summa*’ (kemudian) yang mengindikasikan adanya interval waktu.¹⁴⁸

¹⁴⁶Ibnu Hajar, *Fathul baari...*, h. 406.

¹⁴⁷*Ibid*, h. 407.

¹⁴⁸*Ibid*, h. 408.

Hadis kedua, adalah Hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan melalui Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab. Iliya', adalah kota di Baitul Maqdis, secara zahir hal itu ditampakkan kepada beliau saw., ketika berada di Baitul Maqdis. Namun, dalam riwayat Al-Lais disebutkan **إِلْيَا** (ke Iliya'). Namun kata ini tidak tegas menunjukkan bahwa beliau saw., datang langsung ke Iliya', karena bisa saja yang dimaksud adalah penetapan malam kedatangan bukan tempatnya.¹⁴⁹

وَلَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ (Sekiranya engkau mengambil *khamar*, niscaya umatmu akan sesat). Ibnu Abdil Barr berkata, “kemungkinan beliau saw., menghindari *khamar*, karena memiliki firasat hal itu akan diharamkan, sebab saat itu *khamar* masih mubah. Tidak ada halangan jika dua hal itu sama-sama mubah, lalu salah satunya akan diharamkan dan yang lain tetap mubah.” Ibnu Hajar mengatakan, mungkin juga beliau menghindarinya, karena beliau tidak bisa meminumnya, maka tabiat itu bersesuaian dengan pengharaman yang akan terjadi sesudahnya sebagai bentuk pemeliharaan dari Allah dan pengawasan-Nya terhadap beliau. Beliau saw., memilih susu karena itu sesuatu yang biasa beliau minum, mudah, baik, suci, serta enak bagi orang-orang yang meminumnya. Ia tidak memiliki dampak negatif berbada halnya dengan *khamar*.¹⁵⁰

Mengenai fitrah pada Hadis ini adalah kelurusan dalam beragama yang benar. Kemudian dalam Hadis terdapat syariat memuji ketika terjadi apa yang harus dipuji. Kalimat ‘sesatlah umatmu’ kemungkinan dikatakan berdasarkan optimisme, atau jibril telah mengetahui tentang akibat dari dua benda itu (susu dan *khamar*).¹⁵¹

تَابَعَهُ مَعْمَرٌ وَابْنُ الْهَادِ وَعُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ وَالزُّبَيْدِيُّ عَنْ الزُّهْرِيِّ (Hadis ini diriwayatkan Ma'mar Ibnu Al Had, dan Usman bin Umar dari Az-Zuhri). Maksudnya, melalui sanad seperti sebelumnya. Dalam riwayat selain Abu Ẓar ditambahkan ‘Az-Zubaidi’ bersama orang-orang yang disebutkan, sesudah Uṣman bin Umar. Riwayat Ma'mar dinukil Imam Bukhari dengan sanad yang mausul

¹⁴⁹*Ibid*, h. 408-409.

¹⁵⁰*Ibid*, h. 409

¹⁵¹*Ibid*, h. 409

dalam kisah Musa pada pembahasan tentang cerita Nabi. Pada awal Hadis disebutkan Musa dan Isa serta sifat keduanya, tanpa menyebutkan ‘Iliya’’. Dalam riwayat ini disebutkan *إِشْرَبْ أَيُّهُمَا شِئْتَ, فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ فَشَرِبْتُهُ* (Minumlah mana diantara keduanya yang engkau sukai, maka aku akan mengambil susu, lalu meminumnya).¹⁵²

Hadis ketiga, Hadis Anas ra., yang diriwayatkan melalui Muslim bin Ibrahim, dari Hisyam, dari Qatadah. Hisyam yang dimaksud adalah Ad-Dustuwa’i. *لَا يُحَدِّثُكُمْ بِهِ غَيْرِي* (Selain aku tidak ada yang akan menceritakannya kepada kalian). Seakan-akan Anas menceritakan hal ini pada akhir usianya sehingga berkata demikian. Atau mungkin dia mengetahui tidak ada yang mendengarnya dari Nabi saw., kecuali mereka yang telah meninggal. Dalam Hadis ini disebutkan salah satu dari tanda-tanda kiamat adalah banyak orang yang meminum *khamar*.¹⁵³

Hadis keempat, Ibnu Baṭṭal mengatakan, “Inilah ancaman paling keras yang diriwayatkan tentang minum *khamar*. Dan inilah yang dijadikan pegangan oleh kaum khawarij sehingga mereka mengkafirkan pelaku dosa besar secara sengaja dan dia mengetahui keharamannya. Adapun Ahlussunnah memahami ‘iman’ di sini dengan makna iman yang sempurna, karena orang bermaksiat imannya lebih rendah dibanding yang tidak bermaksiat. Mungkin juga yang dimaksud, pelaku perbuatan itu akhirnya akan hilang keimanannya, seperti tercantum dalam Hadis Uṣman yang bagian awalnya, *فَإِنَّهَا أُمُّ الْخَبَائِثِ اجْتَنِبُوا الْخَمَرَ* (Jauhilah oleh kalian *khamar*, sesungguhnya ia adalah induk kejahatan). Di dalamnya disebutkan, *إِنَّهَا لَا تَجْتَمِعُ هِيَ وَالْإِيمَانُ إِلَّا وَأَوْشَكَ أَحَدُهُمَا أَنْ يُخْرِجَ صَاحِبَهُ* (Dan sesungguhnya tidaklah ia berkumpul bersama iman kecuali hampir-hampir salah satunya mengeluarkan pemiliknya (iman)). Hadis ini diriwayatkan Al Baihaqi dengan sanad yang *marfu’* dan *mauquf*. Namun, Ibnu Hibban menyatakan sahih dan *marfu’*.¹⁵⁴

¹⁵²*Ibid*, h. 410.

¹⁵³*Ibid*, h. 411

¹⁵⁴*Ibid*, h. 412.

Ibnu Baṭṭāl berkata, “Hanya saja dalam pembahasan ini Imam Bukhari memasukkan Hadis-hadis yang mengandung ancaman keras bagi peminum *khamar* sebagai pengganti hadis Umar, “Semua yang memabukkan adalah haram”. Imam Bukhari tidak menyebutkan hadis Umar tersebut pada pembahasan ini karena *mauquf* (hanya sampai pada Umar).” Demikian yang dia katakan, tetapi perlu ditinjau kembali, karena dalam ancaman tidak hanya sekedar pengharaman. Imam Bukhari telah menyebutkan riwayat yang sesuai makna hadis Umar tersebut.¹⁵⁵

Setelah jelas keharaman *khamar*, sahabat bertanya tentang perihal orang yang sudah wafat yang telah meminum *khamar*, lalu jawaban dari pertanyaan itu dijawab pada ayat berikutnya. Pada ayat itu dijelaskan bahwa tidak ada dosa bagi mereka yang telah dahulu wafat sebelum diharamkannya *khamar*:

B. An-Nūr ayat 31

Pada ayat ini yang berhubungan dengan *khamar* adalah lafaz خُمْرٌ yang terdapat pada Firman-Nya: ... وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ... ‘Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya’ maksudnya adalah hendaklah mereka memanjangkan kain kerudung mereka hingga ke dada.¹⁵⁶ (QS. An-Nur: 31). Lafaz *khumur* (خُمْرٌ) misalnya, lafaz ini adalah bentuk jamak dari kata *khimār* (خِمَار), dan *khimār* asal kata darinya adalah *khamar* (خَمَرٌ) yang berarti menutup.¹⁵⁷

Redaksi ini (*khimār*) digunakan juga untuk menunjukkan kain kerudung. Contohnya adalah *khimār almar’ah* (خِمَارُ الْمَرْأَةِ) artinya kerudung perempuan. karena kerudung itu menutupi kepala dan rambutnya. Pada ayat ini yang

¹⁵⁵ *Ibid*, h. 413.

¹⁵⁶ *Ibid*, jilid 12. h. 109.

¹⁵⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anṣari al-Qurṭubī, *Al-Jamī’ lil Ahkam Alquran, Tafsir al-Qurṭubī*, ter. Muhammad bin Ibrahim al-Hifnawī, takhrij. Mahmud Hamid Usman . jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h. 115.

dimaksud adalah menutupi kepala dan rambut hingga dada. Demikian juga yang dijelaskan di dalam Hadis berikut:¹⁵⁸

- ✓ Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Hubaib menceritakan kepadaku dari Ibrahim bin Nafi, ia berkata: Al Hasan bin Muslim bin Yanaq dari Shafiyah binti Syaibah, dari Aisyah, ia berkata, “ketika turun ayat, *بِخُمْرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ* ‘Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya’, mereka menyobek kain mantel hingga ke sisi samping dan difungsikan sebagai kerudung.
- ✓ Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah bin Abdurrahman memberitahukan dari Ibnu Syibah, dari Urwah, dari Aisyah, istri Nabi saw., dia berkata, “semoga Allah merahmati wanita-wanita kaum *Muhajirin* yang pertama. Ketika ayat ini diturunkan, *وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ* ‘Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya’, mereka menyobek kain mereka yang tebal, lalu menggunakannya sebagai kerudung.

Dalam ayat ini, disuruh menutupkan selendang kepada “*juyub*” artinya “lobang” yang membukakan dada sehingga kelihatan pangkal susu. Kadang-kadang pun tertutup, tetapi penggantungnya menjadikannya seakan terbuka juga. Dalam ayat ini sudah diisyaratkan bagaimana hebatnya peranan yang diambil oleh buah dada wanita dalam menimbulkan syahwat. Wanita yang beriman akan membawa ujung selendangnya ke dadanya supaya jangan terbuka, karena ini akan menimbulkan minat laki-laki dan menyebabkan kehilangan kendali mereka atas diri mereka.¹⁵⁹

¹⁵⁸*Ibid*, h. 109-110.

¹⁵⁹Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 7, h. 4926

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan berisikan jawaban dari rumusan masalah. Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kedudukan dan fungsi Hadis terhadap Alquran? Dan bagaimana penafsiran Hadis terhadap ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran?. Maka, jawaban dari rumusan masalah ini adalah:

1. Kedudukan Hadis terhadap Alquran adalah sebagai *bayān* (penjelas) terhadap ayat-ayat Alquran. Dan fungsi Hadis terhadap Alquran secara garis besar ada tiga fungsi yaitu, berfungsi sebagai *bayān takrīr*, *bayān tafsīr*, dan *bayān tasyrī*'. Untuk fungsi yang kedua yaitu, *bayān tafsīr* terbagi menjadi tiga bagian yaitu, *bayān tafṣīl*, *bayān takhṣīṣ*, dan *bayān taqyīd*).
2. Penafsiran Hadis terhadap ayat-ayat *khamar* di dalam Alquran adalah sebagai *bayān taqrīr* dan *bayān tafsīr* (secara *tafṣīl* dan *taqyīd*). Hadis menjelaskan kembali hukum haramnya *khamar* dengan menyebutkan bahanyanya serta balasan bagi yang meminumnya. Hadis juga menafsirkan kemujmalan ayat *khamar* secara rinci. Hadis menjelaskan sifat *khamar*, jenis-jenisnya batasan, hingga sejarahnya serta mengkaitkan apa saja yang memiliki sifat yang sama dengan *khamar*, yaitu memabukkan. Maka, disebut juga atau digolongkan ke dalam jenis *khamar*.

B. Keritik dan Saran

Kedudukan Hadis tidak begitu mendapat perhatian lagi, apalagi pada masa sekarang yang begitu pesatnya pemahaman radikal dan cenderung lebih mengutamakan akal semata, sehingga kedudukan dan posisi Hadis, hampir tidak berperan dalam menjawab masalah kekinian. Dan tidak mendapat sambutan hangat oleh para mufasir kontemporer.

Hal ini sangat disayangkan, karena kemajuan zaman dan perkembangan kemodrenan, bukannya membantu untuk dapat mengeksplorasi kebenaran dan kemuliaan ajaran Islam yang dibawa Rasulullah saw. Malah membuat manusia

merendahkan kedudukan Nabi saw., sebagai penjelas Alquran yang diwahyukan kepadanya, dengan menganggap Hadis Nabi saw., tidak relevan dengan perkembangan zaman serta berbedanya masalah yang terjadi pada masa lampau dan masa kini.

Ini pemahaman yang kebablasan dan melampaui batas. Hadis tetap mampu menjawab persoalan yang muncul saat sekarang. Dibutuhkan kemampuan khusus dalam memahami Hadis, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Oleh karena itu dalam hal ini ulumul hadis dan ulumul Quran-lah yang mampu menjawab permasalahan-permasalahan terhadap Hadis dan penafsiran Hadis terhadap ayat-ayat Alquran.

Mereka yang tidak paham akan ilmu-ilmu hadis dan ilmu-ilmu Alquran atau ilmu tafsir yang menganggap Hadis tidak relevan dalam menafsirkan Alquran, terutama dalam menjawab persoalan yang muncul belakangan. Jika mereka memahami secara utuh ilmu-ilmu hadis dan ilmu-ilmu Alquran serta ilmu tafsir, maka mereka akan berkesimpulan bahwa penafsiran dengan Hadis atau penafsiran dengan corak *maʿsūrah* adalah model penafsiran yang paling utama,. Meskipun tidak terlepas dari pemahaman dengan akal. Dan model penafsiran yang ideal adalah menggabungkan antara riwayat dengan akal, sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan yang muncul belakangan serta mampu membatasi dari pemahaman yang melampaui batas.

Akhirnya penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan dan ketidaksempurnaan. Hal ini tentunya karena keterbatasan kemampuan dan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu segala bentuk kritik dan koreksi serta saran diharapkan, suatu saat agar mendapat hasil yang lebih baik lagi. Semoga Allah mencurahkan rahmat dan hidayahnya kepada mereka yang telah meluangkan waktu untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan dan kekhilapan-kekhilapan kami dalam penulisan tesis ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kedudukan Hadis Nabi saw., berada pada peringkat kedua setelah Alquran. Meskipun demikian, hal tersebut tidaklah mengurangi nilai Hadis, karena keduanya sama-sama berasal dari wahyu Allah swt. Karenanya keduanya adalah seiring dan sejalan. Dan dengan banyaknya ayat yang menjelaskan dan memerintahkan agar kita bersikap patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kepatuhan kepada Rasul saw., merupakan bukti atas kepatuhan kepada Allah swt.

Wahyu Alquran adalah ayat-ayat Alquran atau teks Alquran, sementara nilai-nilai yang ditarik dari sana adalah *al-hikmah*. Ini memberi makna bahwa antara Alquran atau al-Kitab dan *al-hikmah* dapat dibedakan. Melalui *al-hikmah* yang didapatkan Rasulullah dari ayat-ayat dimaksud, misalnya, beliau mampu menjabarkan nilai-nilai ke dalam aksi dan ucapan; dan inilah yang kemudian mengkristal menjadi sunah atau Hadis. sunah atau Hadis yang lahir dari *al-hikmah* yang bernuansa ilahiah tentunya mengandung nilai ilahiah juga.

Atas dasar ini pula Asy-syafi'i meletakkan Hadis pada satu peringkat dengan Alquran. Ini menunjukkan derajat Hadis secara keseluruhan, bukan satuan dimana penggunaannya sebagai dalil dan akibat penolakannya sama dengan Alquran. Di dalam prakteknya Alquran didahulukan dari Hadis, namun tidak menunjukkan peringkat yang berbeda, sebab Hadis berfungsi sebagai penafsir Alquran secara otentik.

Namun demikian, jumhur ulama sepakat bahwa hadis menempati posisi kedua setelah Alquran dalam Islam. Dari segi satuan Hadis, untuk menjadikannya sebagai dalil dan sumber hukum, dalam beberapa hal dan kondisi, mestilah memperhatikan status dan tingkat validitas Hadis tersebut. Meskipun demikian, secara umum Hadis menempati posisi kedua sebagai dalil dan sumber ajaran Islam setelah Alquran.

Alquran menjelaskan hukum *syar'i* secara *kulli* (global), sedangkan Hadis itu menjelaskan hukum-hukumnya secara *juz'i* (rinci). Menurut Imam Malik, kita memerlukan Hadis bukan karena ia merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran, tetapi Hadis itu menafsirkan Alquran, yaitu menafsirkan terhadap ayat-ayat yang *mujmal*.

Imam Malik merupakan Imam di kalangan *Muhaddisin*, sebagaimana pula beliau Imam dalam bidang fiqih. Hadis menurut Imam Malik mengandung tiga fungsi pokok terhadap Alquran. Yaitu, men-*taqrir*-kan hukum, *tabyin Alquran*, dan *tajdid al-ahkam*.

Yang dimaksud Hadis berfungsi sebagai *taqrir* hukum adalah Hadis menguatkan hukum yang telah ada di dalam Alquran. Dan yang dimaksud dengan *tabyin Alquran* adalah Hadis menjelaskan secara rinci ayat-ayat yang bersifat global, khusus atau umum, dan mengkaitkan ayat yang bersifat mutlak. Sementara *tajdid al-ahkam* adalah mendatangkan hukum baru yang tidak ditemukan hukumnya di dalam Alquran.

Dari ketiga fungsi Hadis tersebut, terlihat bahwa fungsi Hadis yang pertama dan yang kedua berkedudukan sebagai *bayan* terhadap Alquran. Pada dasarnya suatu ketetapan ataupun hukum sudah ada dalam Alquran. Akan tetapi suatu ketetapan ataupun hukum tersebut tidak akan ditemukan dan terlaksanakan tanpa penjelasan dari Hadis. Disinilah Hadis memiliki hubungan interrelasi yang saling melengkapi dalam membangun aturan ataupun ketetapan (hukum) sebagai acuan hidup.

Mengenai fungsi Hadis yang ketiga, maka Hadis berkedudukan sebagai dalil dan sumber hukum yang kedua setelah Alquran. Jika suatu masalah tidak disebutkan di dalam Alquran, maka dicarilah di dalam Hadis. Disinilah Hadis menempati posisi inferior setelah Alquran. Berbeda dengan Imam Asy-Syafi'i yang menempatkan Hadis pada posisi yang sama dengan Alquran. Baik, dalam fungsi *taqrir* hukum, *tabyin Alquran* maupun *tajdid al-ahkam*.

Dalam menjelaskan atau menatafsirkan Alquran tersedia banyak sumber yang dapat digunakannya. Diantaranya ada empat yang merupakan induknya, salah satu daripadanya adalah dengan jalan mengutip (*naqal*) sabda Nabi saw. Cara ini merupakan metode yang lazim. Akan tetapi dalam menggunakan metode ini, hendaklah berhati-hati terhadap hadis daif dan *mauḍu'*.

Di dalam Alquran terdapat tujuh macam ayat *khamar* dengan topik pembahasan yang berbeda-beda, ayat-ayat tersebut adalah surah Al Baqarah ayat 219, surah An-Nisa; ayat 43, surah Al Maidah ayat 90-93, surah An-Nahl ayat 67, surah Yusuf ayat 36 dan 41, surah An-Nūr ayat 31, dan surah Muhammad ayat 15. Semua ayat-ayat tersebut walaupun berbeda-beda topik pembahasannya, tetapi masih ada kaitannya dengan *khamar* (arak). Kecuali ayat pada surah An-Nūr ayat ini tidak memiliki kaitan dalam hal

minuman keras (*khamar*), melainkan hanya berhubungan dengan definisi *khamar* secara bahasa yaitu menutup. Dalam ayat ini dibahas mengenai kerudung wanita yang menutupi kepala dan rambutnya.

Hadis menjelaskan pada surah Al Baqarah ayat 219, mengenai pengertian batasan, jenis manfaat dan bahaya *khamar*, serta ayat yang mengawali keharaman *khamar*. Pada surah An-Nisa' ayat 43, kelanjutan pengharaman *khamar* setelah surah Al Baqarah ayat 219, pada surah Al Maidah ayat 90-93, penutupan dari tahapan pengharaman *khamar* serta menetapkan keharamannya dan pengampunan dosa orang yang telah wafat yang pernah meminum *khamar* sebelum *khamar* diharamkan. Pada surah An-Nahl ayat 67, tentang nikmat Allah yang jika dipergunakan dengan baik, maka akan menghasilkan rezeki yang baik dan jika disalahgunakan, maka akan menghasilkan sesuatu yang dibenci Allah, yaitu anggur dan kurma yang jika disalahgunakan pemakaiannya, maka akan menimbulkan sesuatu yang diharamkan yaitu minuman yang memabukkan. Pada surah Yusuf ayat 36 dan 41, kisah Nabi Yusuf dengan dua pemuda yang sama-sama berada di dalam penjara. Salah seorang pemuda itu penung minuman raja, dan dia bermimpi memeras anggur untuk raja, Hadis menjelaskan perihal anggur pada masa itu. Sebagian mereka menamakan anggur dengan *khamar*, ini merupakan bahasa orang Omman. Pada surah An-Nūr ayat 31, mengenai adab menutup aurat bagi wanita. Dan pada surah Muhammad ayat 15, mengenai *khamar* (sungai *khamar*) merupakan salah satu kenikmatan yang ada di surga yang dijanjikan buat orang-orang yang bertakwa di dunia.

Dalam menafsirkan ayat-ayat *khamar*, Hadis berkedudukan sebagai *taqrir* hukum *khamar* dan *tabyinu Alquran* dalam hal menafsirkan dan menjelaskan semua hal-hal yang terkait dengan *khamar*. Fungsi ini disebut juga dengan *bayān at-tafsir*. Di sini Hadis memiliki hubungan dan kedudukan yang sangat penting dalam menjelaskan perihal tentang *khamar*, meskipun saat sekarang dibutuhkan perangkat lain, yaitu ijtihad dan qias, mengingat bahwa *khamar* saat ini memiliki berbagai macam bentuk dan jenisnya.

Mengenai jenis-jenis *khamar* di dalam Hadis, maka hanya akan dijumpai beberapa buah-buahan saja. Seperti disebutkan bahwa *khamar* terdiri dari lima macam, yaitu, anggur, kurma, madu, jagung dan gandum. Namun saat sekarang, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka banyak ditemukan bahan-bahan yang berpotensi memabukkan yang dapat dijadikan *khamar* dengan berbagai jenis, yang pada saat ini di

dikenal dengan narkoba, psikotropika dan bahan adiktif lainnya serta minuman-minuman bir yang beraneka ragam.

Meskipun Hadis memerlukan peran ijtihad dan qiyas, bukan berarti Hadis pada saat sekarang tidak relevan untuk menafsirkan Alquran, bahkan di sini terlihat bahwa Hadis tetap dibutuhkan dalam menafsirkan Alquran dan memang layak dinyatakan sebagai sarana penafsiran yang paling utama. Begitu hebatnya Rasulullah, meskipun pada zaman beliau hanya terdapat lima macam buah yang disebut sebagai bahan pembuatan *khamar*, namun beliau mampu memprediksikan bahwa jenis itu akan terus berkembang, oleh karena itu, selain lima macam buah yang disebutkan, Rasulullah juga meriwayatkan Hadis yang membuka peluang bahwa akan ada jenis *khamar* lainnya. Hadis tersebut seperti,

كل مسكر خمر، وكل خمر حرام.

“Setiap yang memabukkan adalah *khamar* dan setiap *khamar* adalah haram”. (HR. Muslim).

الخمر ما خامر العقل

“*Khamar* adalah sesuatu yang menutupi akal pikiran.” (HR. *Muttafaq ‘Alaih*).

Kedua Hadis ini menjelaskan bahwa apa pun penemuan-penemuan baru mengenai bahan pembuatan *khamar* dan apa pun nama yang disematkan kepadanya, jika memiliki pengaruh yang sama dengan *khamar*, yaitu memabukkan, maka ia juga *khamar*. Dan hukum *khamar* berlaku juga padanya.

B. Keritik dan Saran

Kedudukan Hadis tidak begitu mendapat perhatian lagi, apalagi pada masa sekarang yang begitu pesatnya pemahaman radikal dan cenderung lebih mengutamakan akal semata, sehingga kedudukan dan posisi Hadis, hampir tidak berperan dalam menjawab masalah kekinian. Dan tidak mendapat sambutan hangat oleh para *mufasssir* kontemporer.

Hal ini sangat disayangkan, karena kemajuan zaman dan perkembangan kemodrenan, bukannya membantu untuk dapat mengeksplorasi kebenaran dan kemuliaan ajaran Islam yang dibawa Rasulullah saw. Malah membuat manusia

merendahkan kedudukan Nabi saw., sebagai penjelas Alquran yang diwahyukan kepadanya, dengan menganggap Hadis Nabi saw., tidak relevan dengan perkembangan zaman serta berbedanya masalah yang terjadi pada masa lampau dan masa kini.

Ini pemahaman intelektual, melainkan pemahaman yang kebablasan dan melampaui batas. Hadis tetap mampu menjawab persoalan yang muncul saat sekarang, dan ini dibutuhkan kemampuan khusus dalam memahami Hadis, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Oleh karena itu dalam hal ini ulumul hadis dan ulumul Quran-lah yang mampu menjawab permasalahan-permasalahan terhadap Hadis dan penafsiran Hadis terhadap ayat-ayat Alquran.

Mereka yang tidak paham akan ilmu-ilmu hadis dan ilmu-ilmu Alquran atau ilmu tafsir yang menganggap Hadis tidak relevan dalam menafsirkan Alquran, terutama dalam menjawab persoalan yang muncul belakangan. Jika mereka memahami secara utuh ilmu-ilmu hadis dan ilmu-ilmu Alquran serta ilmu tafsir, maka mereka akan berkesimpulan bahwa penafsiran dengan Hadis atau penafsiran dengan corak *ma'sur* adalah model penafsiran yang paling utama,. Meskipun tidak terlepas dari pemahaman dengan akal. Dan model penafsiran yang ideal adalah menggabungkan antara riwayat dengan akal, sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan yang muncul belakangan serta mampu membatasi dari pemahaman yang melampaui batas.

Akhirnya penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan dan ketidaksempurnaan. Hal ini tentunya karena keterbatasan kemampuan dan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu segala bentuk kritik dan koreksi serta saran, suatu saat agar mendapat hasil yang lebih baik lagi. Semoga Allah mencurahkan rahmat dan hidayahnya kepada mereka yang telah meluangkan waktu untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan dan kekhilapan-kekhilapan kami dalam penulisan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Al-Karīm

Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2003.

Albani, Muhammad Nashiruddin, *Derajat Hadis-hadis dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr*, terj. ATC Mumtaz Arabia Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Alu Syaikh, Abdillah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak, *Lubabut Tafsir Min Ibni Kaṣīr*, terj. M. Abdul Goffar E. M. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2002.

Anwar, Rosihon, *Ulum Alquran*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Baljon, J.M.S, *Tafsir Quran Muslim Modren*, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1991.

Al-Bantany, Muhammad Nawawi Al Jawi, *Tafsir Al Munir, Marah Labid*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.

Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'īl, *Sahīh Al-Bukhārī*, Beirut: Dār Ibn Katṣīr, 1987.

Al-Banna, Jamal, *Manifesto Fikih Baru 1, Memahami Diskursus Alquran*, terj. Hasibullah Satrawi dan Zuhairi Misrawi, Cairo: Dar Fikr al-Islamy, 1997.

————— *Manifesto Fikih Baru 2, Redefenisi dan Reposisi As-Sunah*, terj. Hasibullah Satrawi dan Zuhairi Misrawi, Cairo: Dar Fikr al-Islamy, 1997.

Binjai, Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al Ahkām*, Jakarta: Kencana, 2006.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya: Transliterasi Arab Latin*, Semarang: Asy-syifa, 2001.

Dewi, Diana Candra, *Rahasia di Balik Makanan Haram*, Malang: UIN Malang Press 2007.

Dimasqī, Abū al-Fidā' Ismail Ibnu Amr Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Alqurannul 'Aẓīm*, Damaskus: Dār aṭ-Ṭayyibah, 1999.

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Riau, *Jurnal Keilmuan dan Keislaman al Hikmah*, volume 10, No 2, 2013

Al-Gazali, Muhammad, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram*, terj. Ahmad Ṣiddiq Surabaya: Putra Pelajar, 2002.

- Hajjāj, Abû al-Husaîn Muslim, *Sahih Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993.
- Hamka, Abdul Malik bin Amrullah, *Tafsir al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996
- Hasan, Muhammad Ṭalhah, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Pres, 2005.
- Al-Husni, Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Zubdah Al-Itqan Fi Ulum Alquran*, Jeddah: Dâr As-Syarûq, 1983.
- Husnan, Ahmad, *Gerakan Inkaru as Sunnah dan Jawabannya*, Jakarta: Media Dakwah, 1984.
- Idris, *Studi Hadis*, Jakarta: kencana, 2010.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw, Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual*, Bandung: Mizan, 1989.
- Juned, Daniel, *Ilmu Hadis, paradigma baru dan rekonstruksi Ilmu Hadis*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Al-Khatīb, Muhammad ‘Ajjaj, *Usulul Hadis ‘Ulūmuḥu wa Muṣṭalaḥuḥu*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.
- Al-Khalidi, Ṣalah, *Membedah Alquran, Upaya Tadabbur Kitabullah di Tengah-tengah Pesatnya Peradaban Umat*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Khallāf, Abd Wahhāb, *Ilmu Usul Fikih*, Kairo: al-Dâr al-Kuwaitiyyah, 1968.
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Khuḍari, Muhammad, *Usul Fikih*, Kairo: Maktabah at-Tijariyyatal-Kubra, 1969.
- Ma’sum, Sumarmo, *Penanggulangan Bahaya Narkotika Dan Ketergantungan Obat*. Jakarta : CV Haji Masagung 1987.
- Majlis Tertinggi untuk Urusan-urusan Keislaman Mesir, *Muntakhob min as-Sunah*, trj. Mahyuddin Syaf, Bandung: Angkasa, 1987.
- Mansur, Hasan Nasution, *Nasikh dan Mansukh dalam Al-Quran*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2014.
- Al-Maqdisi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi, *Ensiklopedi Hadis-hadis hukum, Mengambil Pelajaran dan Inti sari Hadis*, Tahqiq

- dan Syarah: Abdul Mannan Abdul Latif Al-Madani, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2003.
- Mardani, *Hadis Ahkam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fikih Empat Mazhab*, Bandung: Hasyimi, 2012.
- Al-Maraghy, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghy*, terj, Bahrin Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, 1984.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Nata, Abudin, *Alquran dan Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- An-nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- An-Nasa'ī, Ahmad bin Syu'aib Al-Khurasanī, *Sunan An-Nasa'ī*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1991.
- An-Naisaburī, Abu al Ḥasan Muslim bin Ḥajjaj bin Muslim al Qusyairī, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥih lil Imam Muslim*, Mesir: Dār Iḥyau al Kutub al 'Arabiyah, 1953.
- Prayogo, Imam dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Al-Qarḍawī, Yusuf, *Berinteraksi dengan Alquran*, terj, A Hayyie al-Khattani Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- *Halal Haram dalam Islam*, terj. Mu'ammal Hamidi Solo: Era Intermedia, 2000.
- Al-Qaṭṭān, Manna Khalil, *Mabāhiṣ fī 'Ulūmil Quran*, Mesir: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Qurṭubī, Al-Anṣari Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, *Al-Jami' lil Ahkam Alquran, Tafsir al-Qurṭubī*, ter. Muhammad bin Ibrahim alHifnawi, takhrij. Mahmud Hamid Usman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Rahman, Zafran. *Kajian Sunnah Nabi saw., sebagai Sumbar Hukum Islam (Jawaban terhadap Aliran Ingkar sunnah)*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1995).

- As-Sabat, Khalid Uṣmān, *Qawaid Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, t.t.p : Dar Ibnu Affan, 2000.
- Aṣ-Ṣabuniy, Muhammad Ali, *Studi Ilmu Alquran*, terj. Aminuddin, terj dari, *At-Tibyān fī Ulūmil Quran* Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Aṣ-Ṣalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2013.
- As-Siba'i, Muṣṭafa, *Sunah dan Perannya dalam Penetapan Syari'at*, terj. Ja'far Abd Mukhīṭ Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman ibn Asy-Sya'ats, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Asy-Syāṭibī, Abu Ishaq, *al-Muwāfaqāt fī Usul asy-Syari'at*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.
- Asy-syuyuṭī, Abdurrahman bin al-Kamāl Jalaluddin, *Al-Itqan fī Ulūmil Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.,
- Ṣaleh, Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran* Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Solahuddin, M. Agus, Suyadi, Agus, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Grasindo, 2009.
- Suma, Muhammad. Amin, *Pengantar Tafsir Ahkam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- *Ulumul Quran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sulaiman, Noor, *Analogo Ilmu Hadis*, Palu: Gaung Persada, 2008.
- Syafe'i, Rachmat, *Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Syihab, Muhammad Quraissy, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ṣiddiqī, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- *Sejarah Perkembangan Hadis dan Tokoh-tokoh Utama dalam Bidang Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

- At-Ṭahhan, Māḥmūd, *Taisīr Muṣṭalahul Hadīs*, Kuwait: Markazal-Huda li ad-Dirāsāt, 1415 H.
- *Inti Sari Ilmu Hadis*, Jakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Aṭ-Ṭabarī, Ibnu Jarīr, *Jami’ al Bayān fī Takwīlil Quran*, Bagdad: Muassasah ar-Risalah, 2000.
- , ——— *Tafsir Aṭ-Ṭabarī*, terj. Al-Bakri, Ahmad Abdurraziq, Muhammad Abdul, Khalaf, Muhammad Abdul Latif, Hamid, Mahmud Mursi Abdul, Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- Ṭayyarah, Nadiyah, *Buku Pintar Sains Dalam Alquran*, Jakarta: Zaman, 2013.
- Umar, Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman Alquran dab Hadis*, pengantar: Susilo Bambang Yudoyono, Jakarta: PT Elex Media Komputindo: 2013.
- Wahid, Ramli Abdul, Anwar, Husnel Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Ed, Sulidar Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011.
- , *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2011.
- Yasid, Abu, *Nalar dan Wahyu, interrelasi dalam proses pembentukan syari’at, uraian terkini tentang jalinan pertautan Alquran dan Hadis Rasulullah, nalar, realitas sosial, syari’at dan maṣlahah*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1998.
- *Reformasi Pemahaman Terhadap Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2009.
- Zakaria, Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi , Isnpirasi Seputar Kitab Suci Alquran*, Medan: Duta Azhar, 2012.
- Az-Ṭahabi, Muhammad Husein, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Alquran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993.
- Al ‘Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bārī, Penjelasan Kitab Sahih Al-Bukhārī*, peneliti. Syekh Abdul Aziz Abdullah bin Baz. Jil. 27. Jakarta: Pustaka Azzam 2008.